



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**UPAYA PEMBEBASAN KELUARGA MISKIN DARI
JERAT HUTANG RENTENIR DI DUSUN SINAWUNG
DESA KARANGBENER KECAMATAN BAE
KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh:

Husnun Nafisah
NIM. B72218067

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

Upaya Pembebasan Keluarga Miskin dari Jerat Hutang
Rentenir di Dusun Sinawung Desa Karangbener Kecamatan
Bae Kabupaten Kudus

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh:

Husnun Nafisah

NIM. B72218067

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Thayib, S.Ag., M.Si

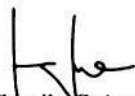
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Ampel
Surabaya
2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Husnun Nafisah
NIM : B72218067
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Upaya Pembebasan Keluarga Miskin
dari Jerat Hutang Rentenir di Dusun
Sinawung Desa Karangbener
Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk disajikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 20 Oktober 2022
Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing



Dr. H. Thayib, S.Ag., M.Si
NIP.197011161999031001

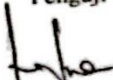
PENGESAHAN TIM PENGUJI

UPAYA PEMBEBASAN KELUARGA MISKIN DARI JERAT HUTANG RENTENIR DI DUSUN SINAWUNG DESA KARANGBENER KECAMATAN BAE KABUPATEN KUDUS

SKRIPSI
Disusun Oleh:
Husnun Nafisah
(B72218067)

Tim Penguji

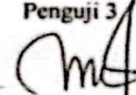
Penguji 1


Dr. H. Thayib, S.Ag., M.Si
NIP. 197011161999031001

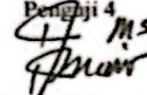
Penguji 2


Dr. Moh. Anshori, M.Pd.I
NIP. 197508182000031002

Penguji 3


Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP. 197804192008013014

Penguji 4


Dr. M. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001



Surabaya, 25 Oktober 2022

Dekan,


Dr. Chotim Sanif, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 196307251991031003

MOTTO

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (Al-Baqarah: 275)¹

¹ Kementerian Agama. “*Al-Qur'an Terjemahan*”. PT. Cordoba Internasional Indonesia (Bandung: 2017). Hal. 47

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas izin Allah akhirnya saya dapat menyelesaikan pendampingan ini di waktu yang tepat. Hingga saya dapat mempersembahkan pendampingan ini untuk orang yang saya sayangi, yaitu

1. Ibu Eny Widarti dan Bapak Norfan selaku orang tuaku tercinta. Sebagai tanda bakti, ungkapan rasa cinta dan rasa terima kasihku yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada beliau semua karena telah memberikan kasih sayang, selalu memotivasi, memberikan dorongan dan doa tiada henti kepadaku. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat kedua orang tuaku bahagia, karena ku menyadari selama ini belum bisa berbuat yang lebih.
2. Dr. H. Thayib, S.Ag., M.Si selaku pembimbing saya, terima kasih saya ucapkan karena telah bersedia memberikan ilmu dan bersedia mengantarkan saya untuk mengantungi gelar sarjana. Semoga Bapak Thayib sekeluarga bahagia dan sehat selalu.
3. Kakak kandungku satu-satunya Jamil Abdullah, yang selalu menjadi garda depanku di segala situasi. *Let's after this share your burden with me. I'm an adult, ready to fight together!*
4. Seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untukku.
5. Seluruh dosen di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam terima kasih atas kesabaran dan keikhlasanmu menjadikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi kami semua.
6. Temanku tercinta Farah Aulia Rahman, Amalia Khusus, Indah Fika, dan Fitri Chrisnawati yang bersedia menjadi tempat berkeluh kesah selama pengerjaan skripsi. Terima

kasih untuk kalian karena telah banyak merangkulku, *wish you all good luck, just like I am lucky to have you guys!*

7. Masyarakat Dusun Sinawung yang telah kompak membantu saya dalam pendampingan ini hingga akhir
8. Semua sahabat, teman, rekan, dan kolega yang tidak dapat mungkin saya sebutkan satu-persatu, terima kasih
9. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work.*

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Husnun Nafisah

Nim : B72218067

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Upaya Pembebasan Keluarga Miskin dari Jerat Hutang Rentenir di Dusun Sinawung Desa Karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain. Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 20 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Husnun Nafisah

B72218067

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HUSNUN NAFISAH
NIM : B72218067
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
E-mail address : husnunnaq@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

UPAYA PEMBEBASAN KELUARGA MISKIN DARI JERAT HUTANG RENTENIR

DI DUSUN SINAWUNG DESA KARANGBENER KECAMATAN BAE KABUPATEN

KUDUS

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penyetor yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 OKTOBER 2022

Penulis

HUSNUN NAFISAH

(.....)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Husnun Nafisah, B72218067 (2022), Upaya Pembebasan Keluarga Miskin dari Jerat Hutang Rentenir di Dusun Sinawung Desa Karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Skripsi ini membahas tentang upaya pembebasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir. Bermula dari angka pengangguran di Dusun Sinawung yang cukup tinggi, disebabkan oleh susahny mendapat pekerjaan karena tidak adanya keterampilan yang dimiliki keluarga miskin. Pendapatan yang tidak selaras dengan pengeluaran membuat mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan mengambil jalan pintas berhutang kepada rentenir. Padahal keluarga miskin bisa menciptakan lapangan kerja sendiri, dengan cara mengolah asset yang tersedia seperti tanaman kersen.

Pendekatan penelitian menggunakan PAR (*Participatory Action Research*) dimana masyarakat diajak untuk berpartisipasi sebagai subyek, dan obyeknya adalah problem yang sedang dihadapi masyarakat. Proses pendampingan dimulai dari assessment awal, inkulturasi, proses penggalian data, menyimpulkan hasil riset, merencanakan aksi perubahan, pelaksanaan program, mempersiapkan keberlanjutan program, serta monitoring dan evaluasi.

Hasil dari pendampingan ini adalah adanya keterampilan yang dimiliki keluarga miskin, yakni mengolah tanaman kersen menjadi sirup dan keripik. Melalui proses pendidikan peningkatan keterampilan, pembentukan KUBE, serta adanya advokasi kepada pemerintah desa. Dengan demikian tercipta kemandirian ekonomi keluarga miskin sehingga keluarga miskin dapat terbebas dari jerat hutang rentenir.

Kata Kunci: Keluarga miskin, Rentenir, Tanaman Kersen.

ABSTRACT

Husnun Nafisah, B72218067 (2022), *Efforts to Liberate Poor Families from the Snare of Moneylenders' Debts in Dusun Sinawung Karangbener Village Bae District Kudus Regency.*

Starting from the unemployment rate in Dusun Sinawung that is quite high, caused by the difficulty of getting a job due to the lack of skills possessed by poor families. Income that is not in line with expenses makes them meet the necessities of life by taking shortcuts in debt to loan sharks. Whereas poor families can create their own jobs, by processing available assets such as cherry trees.

The research approach uses PAR (Participatory Action Research) where the community is invited to participate as a subject, and the object is the problem that is being faced by the community. The mentoring process starts from the initial assessment, inculturation, the process of extracting data, concluding research results, planning change actions, implementing programs, preparing for program sustainability, as well as monitoring and evaluation.

The result of this assistance is the skills possessed by poor families, namely processing cherry plants into syrup and chips. Through the education process to improve skills, the establishment of KUBE, as well as advocacy to the village government. Thus creating economic independence for poor families so that poor families can be free from the snares of loan sharks.

Keywords: *Poor Family, Moneylenders, Cherry Plants.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Upaya Pembebasan Keluarga Miskin dari Jerat Hutang Rentenir di Dusun Sinawung Desa Karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus”** pada waktu yang tepat. Skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pada kesempatan ini peneliti dengan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Dr. Chairul Arif, S.Ag., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes selaku Kaprodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Dr. H. Agus Afandi, M. Fil.I selaku dosen wali yang selalu mengarahkan saya
5. Dr. H. Thayib, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing, terima kasih karena telah bersedia memberikan ilmu dan bersedia mengantarkan penulis untuk mengantungi gelar sarjana
6. Ibu dan Ayah tercinta, Ibu Eny Widarti dan Bapak Norfan yang telah mendukung dan memberikan kekuatan kepada penulis
7. Masyarakat Dusun Sinawung yang telah membantu dan mendukung pendampingan yang dilakukan peneliti
8. Sahabat dan kerabat dekat yang selalu merangkul dan memberikan semangat kepada peneliti agar tidak mudah menyerah

9. Seluruh rekan dan teman prodi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu proses pendampingan dan penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xix
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Strategi Mencapai Harapan	12

1. Analisis Masalah	12
2. Analisis Harapan	15
3. Analisa Strategi Program.....	18
4. Narasi Program.....	20
5. Teknik Evaluasi.....	22
F. Sistematika Pembahasan	23
BAB II	25
KAJIAN TEORITIK	25
A. Pemberdayaan Masyarakat	25
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	25
2. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	26
3. Peranan Pemberdayaan Masyarakat	27
4. Langkah-langkah dalam Pemberdayaan Masyarakat ...	28
B. Kemiskinan	30
1. Definisi Kemiskinan.....	30
2. Ciri-ciri Kemiskinan.....	32
3. Indikator Kemiskinan	33
4. Faktor Penyebab Kemiskinan.....	34
5. Model-Model Pengentasan Kemiskinan	36
C. Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Islam	37
D. Rentenir dalam Perspektif Islam	40
E. Pengentasan Jerat Rentenir	42
F. Penelitian Terdahulu	44
BAB III.....	49

METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan Penelitian	49
B. Prosedur Penelitian	50
C. Subyek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Validasi Data	55
F. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV	58
PROFIL DUSUN SINAWUNG	58
A. Kondisi Geografi.....	58
B. Kondisi Demografi.....	62
C. Kondisi Pendidikan	64
D. Kondisi Kesehatan	66
E. Kondisi Ekonomi	68
F. Situasi Kebudayaan dan Keagamaan	71
BAB V.....	73
TEMUAN MASALAH	73
A. Tidak Adanya Keterampilan yang Dimiliki Keluarga Miskin.....	73
B. Belum Terbentuk KUBE Berbasis Pengolahan Tanaman Kersen.....	76
C. Belum Adanya Kebijakan dari Pemerintah Desa terkait Program Pengentasan Keluarga Miskin dari Jerat Hutang Rentenir	78
BAB VI.....	81

PROSES PENGORGANISASIAN	81
A. Proses Awal.....	81
B. Inkulturasi	82
C. Penggalan Data	87
D. Merumuskan Hasil Riset.....	90
E. Merencanakan Aksi Perubahan.....	92
F. Pelaksanaan Program	95
G. Mempersiapkan Keberlanjutan Program	97
BAB VII	98
AKSI PERUBAHAN.....	98
A. Meningkatkan Keterampilan Keluarga Miskin.....	98
1. Pendidikan tentang peningkatan keterampilan melalui pengolahan tanaman kersen.....	98
2. Praktik pengolahan tanaman kersen	102
3. Labeling dan pengemasan produk	108
4. Biaya Produksi	112
5. Pemasaran.....	116
B. Memfasilitasi Keluarga Miskin dalam Pembentukan Kelompok Usaha Bersama	122
C. Melakukan Advokasi Mengenai Program Pengolahan Tanaman Kersen.....	125
BAB VIII.....	128
EVALUASI DAN REFLEKSI	128
A. Evaluasi Program	128

B. Refleksi Keberlanjutan.....	131
C. Refleksi Metodologi.....	132
BAB IX	134
PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran dan Rekomendasi	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR DIAGRAM

Grafik 1 1 Jenis Pekerjaan Masyarakat.....	3
Diagram 1 1 Prosesntase Belanja Rumah Tangga	5
Diagram 1 2 Siklus Keluarga Miskin Dusun Sinawung	9
Grafik 4 1Jumlah KK Berdasarkan Jenis Kelamin	63
Grafik 4 2 Pendidikan Kepala Keluarga	65
Grafik 4 3 Pendidikan Warga.....	65
Grafik 4 4 Jenis Mata Pencaharian	68

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 1 Analisa Pohon Masalah	13
Bagan 1 2 Pohon Harapan.....	15

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Sistem Pinjam dan Bayar	7
Tabel 1 2 Analisa Strategi Program	19
Tabel 1 3 Narasi Program	22
Tabel 2 1 Indikator Kemiskinan.....	34
Tabel 2 2 Penelitian Terdahulu yang Relevan	47
Tabel 4 1 Jumlah Perbedaan RT di Dusun Sinawung.....	61
Tabel 4 2 Jumlah Keluarga Miskin Tiap RT.....	62
Tabel 6 1 Analisa Strategi Program	94
Tabel 5 1 Alasan Masyarakat Memilih Berhutang Untuk Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari	74
Tabel 7 1 Kurikulum Pendidikan.....	101
Tabel 7 3 Biaya Produksi Kripik Daun Kersen.....	113
Tabel 7 4 Biaya Produksi Sirup Buah Kersen.....	115
Tabel 7 5 Struktur KUBE.....	125
Tabel 7 6 Advokasi dengan Pihak Pemerintah Desa	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1Peta Administrasi Kota Kudus	58
Gambar 4 2 Peta Wilayah Dusun Sinawung.....	60
Gambar 6 1 Yasin dan Tahlil Perempuan	83
Gambar 6 2 Senam Minggu Pagi	84
Gambar 6 3 PKK Dusun Sinawung	85
Gambar 6 4 Inkulturasi dengan Pemerintah Desa.....	86
Gambar 6 5 Mapping	88
Gambar 6 6 FGD Bersama Keluarga Miskin yang Terjerat Hutang.....	89
Gambar 7 1 Pendidikan Peningkatan Keterampilan	99
Gambar 7 2 Alat dan Bahan Pembuatan Keripik dan Sirup	103
Gambar 7 3 Proses Pembuatan Keripik Daun Kersen dan Sirup Buah Kersen.....	104
Gambar 7 4 Bahan dan Prosedur Pembuatan Kripik dan SirupTabel 7 2 Bahan dan Prosedur Pembuatan Keripik dan Sirup	107
Gambar 7 5 Label Keripik Daun Kersen dan Sirup Buah Kersen	109
Gambar 7 6 Perekatan Label pada Kemasan Keripik Daun Kersen	110
Gambar 7 7 Pengemasan Sirup Buah Kersen	112
Gambar 7 8 Pemasaran Melalui Platform Instagram	118
Gambar 7 9 Pemasaran Melalui Platform WhatsApp	120
Gambar 7 10 Pemasaran dengan Menitipkan Produk.....	121
Gambar 7 11 Pembentukan KUBE	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang dihadapi oleh negara Indonesia. Kemiskinan memang sudah sejak lama terjadi bahkan dari tahun ke tahun angka kemiskinan di Indonesia seperti permasalahan yang tidak menemukan ujungnya, sebenarnya sudah banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan tapi tetap saja jumlah pengurangan tidak bisa merata. Kemiskinan ekonomi secara umum adalah kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Istilah “negara berkembang” digunakan untuk merujuk kepada negara-negara yang miskin. Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai sebuah kondisi ketidak mampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup.²

Beberapa program pun diadakan pemerintah untuk menekan angka kemiskinan ini seperti program Bantuan Langsung Tunai serta bantuan dalam bidang kesehatan yaitu Jaminan Kesehatan Masyarakat. Diakses dari web fiskal Kemenkeu tingkat kemiskinan Indonesia per Maret 2022 kembali menurun menjadi 9,54% dari semula 9,71% di bulan September 2021 dan 10,14% pada bulan Maret 2021.³ Hal yang patut disyukuri karena usaha pemerintah yang juga memfasilitasi UMK/UMKM membawa hasil baik walau tetap harus

² Crisdani Suryawati, Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional, (2005) hal. 122

³ Diakses pada web <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil> pada 13 Agustus 2022 pukul 3:39 WIB

berhati-hati karena angka pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi yaitu tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2022 tingkat pengangguran Indonesia tercatat sebesar 5,83% dari total jumlah penduduk usia kerja sejumlah 208,54 juta orang.⁴ Penyebab kemiskinan terbesar sendiri adalah angka pengangguran yang tinggi, sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini tingginya angka kepadatan penduduk yang tidak seimbang dengan tingkat pertumbuhan ekonomi kota. Tingginya pertumbuhan penduduk kota disebabkan oleh adanya migrasi penduduk desa ke kota yang disebut urbanisasi, hal itu juga karena sulitnya mencari pekerjaan di perdesaan.

Di Jawa Tengah disebutkan bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada maret 2022 angka kemiskinan di Jawa Tengah mengalami penurunan mencapai 102,57 ribu jiwa dari yang awalnya 3,93 juta jiwa menjadi 3,83 juta jiwa. Jumlah ini merupakan angka penurunan kemiskinan terbesar dari 25 provinsi yang mengalami penurunan.⁵ Walaupun turun, angka tersebut masih terbilang banyak, mengingat beberapa daerah yang masyarakatnya banyak mengalami kesulitan soal ekonominya. Salah satunya adalah dusun Sinawung yang terletak di kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

Adanya kemiskinan pada Dusun Sinawung ini tidak disadari oleh masyarakat. Namun hal tersebut dapat terlihat melalui kondisi perekonomian para keluarga masyarakat Dusun Sinawung, dimana mereka tidak

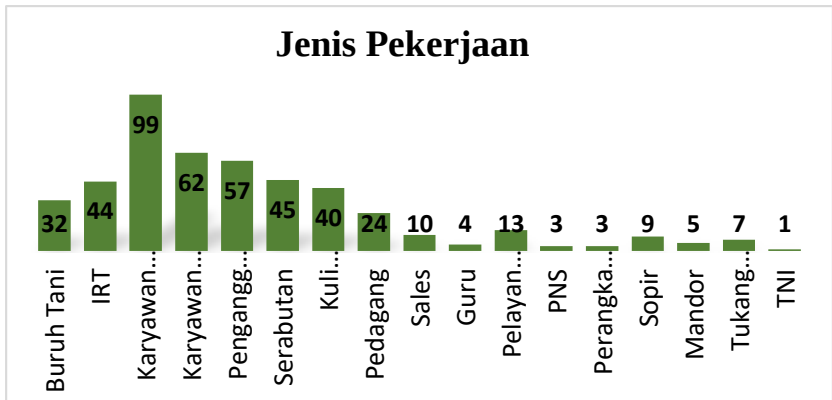
⁴ Diakses pada web

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen.html> pada 13 Agustus 2022 pukul 3:42 WIB

⁵ Diakses pada web <https://jatengprov.go.id/publik/penduduk-miskin-turun-terbanyak-nasional> pada 13 Agustus 2022 pukul 3:50 WIB

mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dikarenakan angka pengangguran cukup terbilang tinggi pada Dusun Sinawung. Masyarakat Dusun Sinawung juga belum pernah mendapatkan edukasi mengenai bagaimana cara mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien sehingga bisa dikatakan sebagai suatu langkah awal untuk membangkitkan perekonomian yang menurun, sehingga masyarakat tidak berada pada belenggu kemiskinan.

Grafik 1.1
Jenis Pekerjaan Masyarakat Dusun Sinawung



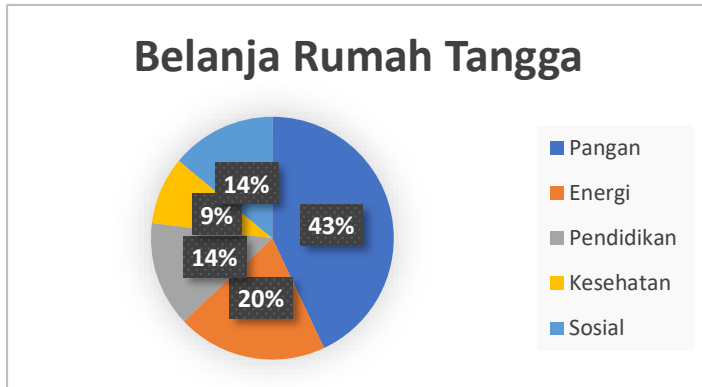
Sumber: Diolah dari hasil penyebaran angket di Dusun Sinawung

Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa masyarakat Dusun Sinawung memiliki beragam pekerjaan. Dalam grafik, teridentifikasi bahwa terdapat sejumlah 99 orang bekerja sebagai karyawan borong. Karyawan borong yang di maksud disini adalah karyawan pabrik rokok atau sering disebut “mbatil” dengan sistem bayaran perhari. Tertinggi kedua yaitu karyawan pabrik sejumlah 62 orang, dengan sistem bayaran perbulan. Namun,

angka pengangguran di dusun Sinawung juga cukup tinggi. Hal ini juga yang membuat masyarakat terbelenggu pada garis kemiskinan. Dengan banyaknya pengangguran menyebabkan tidak adanya pemasukan sehingga berakibat tidak mampunya masyarakat memenuhi kebutuhannya.

Dari grafik di atas juga dapat diketahui bahwa pengangguran mutlak yang terdapat pada Dusun Sinawung sebanyak 57 orang. Selain itu, di Dusun Sinawung jumlah pekerja serabutan sebanyak 45 orang dan IRT sebanyak 44 orang yang juga dalam usia produktif bekerja. Dalam kasus yang sama, pengangguran dan pekerja serabutan sama-sama belum memiliki pekerjaan tetap sehingga penghasilan mereka tidak menentu. Keterbatasan keahlian yang dimiliki menjadi alasan mereka menganggur. Dengan keterbatasan tersebut, mereka tidak berupaya untuk mengasah keahlian. Hal itu membuat hidup masyarakat menjadi tidak berkembang. Dan dari data di atas, dapat diketahui bahwa banyaknya pengangguran di Dusun Sinawung akan berdampak pada rendahnya kondisi ekonomi masyarakat. Yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi pengeluaran belanja rumah tangga, baik berupa belanja kebutuhan pangan yang pas-pasan, belanja kesehatan, energi, maupun belanja sosial juga cenderung pas-pasan.

Diagram 1.1
Presentase Belanja Rumah Tangga



Sumber: Diolah dari hasil penyebaran angket di Dusun Sinawung

Dari data yang tersaji dapat dikatakan bahwa pengeluaran panganlah yang paling tinggi. Dari penghasilan yang diperoleh setiap bulannya, sebanyak 43% uang tersebut dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini, tentu bukan jumlah yang kecil, maka dapat dikatakan penduduk dusun Sinawung ini mayoritas masih berstatus miskin, karena masih banyak pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pengeluaran terbanyak kedua ialah pada belanja energi, sebanyak 20% uang masyarakat dikeluarkan setiap bulannya untuk keperluan energi. Kemudian jumlah pengeluaran belanja sosial mayoritas penduduk yaitu 14%, hal ini sama dengan pengeluaran belanja pendidikan yaitu 14% dari hasil pendapatan setiap bulannya. Sedangkan pengeluaran paling sedikit ialah pada belanja kesehatan yaitu hanya 9% dari hasil pendapatan setiap bulannya.

Dari analisis tersebut menandakan, kondisi perekonomian masyarakat Sinawung masih rendah, dan hal inilah yang menjadi salah satu indikator bahwa kehidupan masyarakat masih kurang sejahtera di bidang ekonomi. Hidup enak dan sejahtera memang menjadi keinginan setiap orang, tetapi hal itu jauh dari masyarakat miskin. Pengeluaran segitu banyak tidak selaras dengan pendapatan mereka yang mana rata rata pekerjaan mereka (serabutan, buruh, karyawan borong) itu cuma 35-40 rb. Apalagi jika serabutan tidak sebulan full kerja. Upaya bertahan hidup dalam kondisi ekonomi terhimpit memang harus dilakukan. Pendapatan yang tidak selaras dengan pengeluaran tidak bisa menunjang perekonomian tetap stabil, karenanya untuk menstabilkan itu beberapa orang miskin mengambil jalan pintas dengan berhutang baik ke bank titil ataupun ke rentenir perorangan agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Jenis rentenir yang sering digunakan oleh masyarakat ialah bank titil dan rentenir perorangan. Maksud rentenir perorangan adalah seseorang yang berprofesi sebagai pihak yang meminjamkan dana kepada orang lain. Total keseluruhan terdapat 16 keluarga yang menempuh jalan berhutang kepada rentenir, dengan rincian 12 keluarga berhutang ke bank titil, dan 4 keluarga berhutang ke rentenir perorangan. Mereka hutang untuk mencukupi kebutuhan.⁶ Ada juga yang hutang untuk modal usaha namun usahanya tidak jalan, usahanya sepi, bahkan ada yang bangkrut. Nominal hutang mereka beragam, dari mulai Rp 400.000

⁶ Wawancara dengan narasumber Ibu Sulaikah pada 17 Februari 2022

hingga Rp 2.000.000, dengan sistem pinjam dan bayar sebagaimana berikut.

Tabel 1.1

Sistem Pinjam dan Bayar

No	Nominal Pinjam	Tagihan	Waktu Cicilan
1.	Rp 400.000	Rp 52.000/minggu	10x cicilan
2.	Rp 500.000	Rp 65.000/minggu	10x cicilan
3.	Rp 600.000	Rp 90.000/minggu	10x cicilan
4.	Rp 1.000.000	Rp 130.000/minggu	10x cicilan
5.	Rp 2.000.000	Rp 260.000/minggu	10x cicilan

Sumber: Diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Sulasmi

Pihak rentenir gencar menawarkan pinjaman dari rumah ke rumah, namun keluarga miskin yang sudah kerap mengambil hutang juga turut serta untuk menawarkan ke orang-orang yang sedang membutuhkan seperti⁷. Penawaran yang gencar dilakukan dan warga yang memang sedang terhimpit ekonomi, membuat mereka tertarik untuk mengambil hutang. Terdapat beragam nominal pinjaman yang rentenir tawarkan, namun mereka yang meminjam wajib membayarnya dalam waktu satu minggu sekali yang mana hari untuk mereka membayar tagihan ditentukan oleh mereka sendiri. Ada yang sepakat ditagih setiap

⁷ Wawancara dengan narasumber Ibu Partini pada 23 Februari 2022

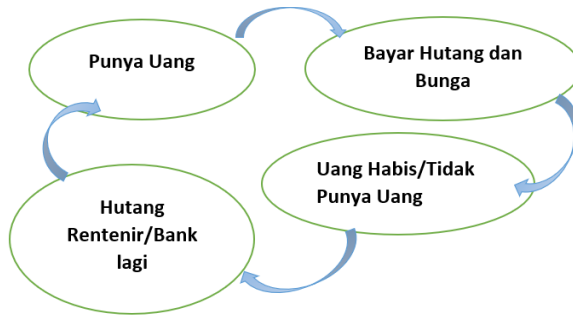
hari Selasa, ada yang sepakat ditagih tiap hari Selasa. Ada ataupun tidak ada uang harus tetap bayar, bahkan semisal ditagih di pagi hari namun sang peminjam sedang tidak ada uang maka seharian akan dikejar sampai tagihan itu dibayar. Keadaan semakin mencekam ketika keluarga miskin tidak bisa membayar tagihan, karena pihak rentenir memberikan gertakan berupa ancaman akan di laporkan ke pihak keluarga besar sang nasabah dan akan di *blacklist* sehingga tidak dapat mengambil pinjaman lagi.

Hal itu membuat mereka bingung kelabakan, bahkan ada yang sampai pergi dari dusun berbulan-bulan agar tidak bertemu rentenir. Ada juga yang sengaja bersembunyi agar dikira sedang tidak di rumah.⁸ Namun yang pasti mereka akan tetap dikejar hingga mereka membayar tagihannya. Bahkan menurut Risiko ketika tidak mendapat penghasilan otomatis hutang tidak terbayarkan. Atau pun jika mereka mempunyai uang, maka uang tersebut akan digunakan membayar hutang, dan ketika mereka tidak mempunyai uang maka mereka akan berhutang kembali. Dan seterusnya siklusnya akan berputar seperti itu, gali lubang tutup lubang.

⁸ Wawancara dengan narasumber Ibu Sulasmi pada 26 Februari 2022

Diagram 1.2

Siklus Keluarga Miskin Dusun Sinawung



Sumber: Diperoleh dari Hasil Observasi

Begitulah gambaran kehidupan masyarakat miskin di Dusun Sinawung ketika digambarkan melalui diagram alur, banyak masyarakat yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap membuat mereka sulit untuk mencukupi kebutuhan mereka, dengan berhutang dianggap mereka dapat memenuhi kebutuhannya dan segala permasalahan ekonomi akan selesai. Justru, dengan berhutang ke rentenir ataupun pihak bank akan memunculkan masalah baru yakni masyarakat miskin akan terus terjatuh dengan hutang dan ketika mereka terjatuh hutang, kondisi mereka semakin hari semakin dalam belenggu kemiskinan.

Jika diamati sebenarnya Dusun Sinawung ini bukanlah dusun yang miskin ataupun dusun yang tertinggal. Lingkungan terbilang lingkungan yang modern dan mengikuti perkembangan zaman begitu juga dengan kondisi alamnya. Dusun Sinawung memiliki kondisi alam yang sangat bagus, hal ini terlihat dari suburnya tanah karena terdapat banyak tanaman hijau yang tumbuh dengan subur. Dusun Sinawung

mempunyai lingkungan yang asri, banyak pepohonan bahkan hampir setiap rumah memiliki minimal satu pohon rindang yang tumbuh.

Dari hasil transect peneliti terdapat banyak sekali pohon atau tanaman yang menghasilkan buah, diantaranya adalah terdapat 19 pohon mangga, 14 pohon pisang, 15 pohon rambutan, dan 23 pohon kersen. Pohon atau tanaman kersen ini dikenal juga sebagai keres atau kersen adalah sejenis tanaman yang memiliki buah berukuran kecil, manis dan berwarna merah cerah apabila sudah matang. Tanaman kersen ini banyak terdapat di pelataran rumah warga dan juga beberapa tumbuh di pinggir sungai dan hanya digunakan sebagai pohon untuk berteduh. Apabila ditelisik lebih dalam tanaman kersen ini memiliki banyak sekali manfaat, apalagi pohon kersen ini bukan merupakan buah musiman serta cepat sekali berbuah.

Tidak hanya pada bagian kayunya saja yang bisa dikelola dan dimanfaatkan, bagian daun dan buah kersen juga memiliki kandungan yang baik bagi kesehatan. Daun kersen mengandung flavonoida, tannin, saponin, polifenol, proantosianidin dan sianidin. lanoida yang terkandung dalam buah kersen tergolong dalam polifenol yang memiliki manfaat sebagai antioksidan dan beberapa manfaat lainnya.⁹ Hampir sama dengan daunnya buah kersen juga memiliki kandungan flavonoid yang berfungsi sebagai antioksinan, antibakteri dan sejenisnya. Dalam beberapa penelitian juga menyatakan jika buah kersen diduga bisa mengobati

⁹ A Irmansyah Anwar, dkk. "Pemanfaatan Daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) Menjadi Teh Herbal" *Jurnal Tata Boa*, Vol 10 No. 01 2021.

asam lambung, diabetes dan beberapa lainnya.¹⁰ Sayangnya warga masih belum tau jika pohon kersen ini jika dimanfaatkan dan dikelola dengan benar bisa menjadi sumber pemasukan baru bagi warga setempat.

Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, guna memutus mata rantai hutang ke rentenir dengan melakukan pemberdayaan ekonomi melalui pengolahan tanaman kersen. Salah satunya melalui pelatihan pengolahan tanaman kersen menjadi berbagai macam olahan makanan ringan. Pengelolaan tanaman kersen yang tepat dan inovatif dapat mempunyai nilai jual yang tinggi. Pemberdayaan berupa aksi yang dilakukan oleh peneliti ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan sektor ekonomi masyarakat Dusun Sinawung, agar keluarga miskin di dusun tersebut dapat mencukupi kebutuhannya secara mandiri, serta tidak bergantung pada hutang dan dapat hidup sejahtera.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kemiskinan masyarakat di Dusun Sinawung?
2. Bagaimana strategi yang tepat dalam upaya pembebasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir di Dusun Sinawung?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan dalam upaya pembebasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir di Dusun Sinawung?

¹⁰ Diyah Titin Laswati, dkk, "Pemanfaatan Kersen (*Munyingia calabura* L) Sebagai Alternatif Produk Olahan Pangan: Sifat Kimia dan Sensoris" Jurnal JIYIPARI Vol 14, 2014.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi kemiskinan masyarakat di Dusun Sinawung.
2. Untuk mengetahui strategi yang tepat dalam upaya pembebasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir di Dusun Sinawung.
3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam upaya pembebasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir di Dusun Sinawung.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat. Beberapa manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan kajian bagi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam atau fasilitator lain untuk lebih memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia.

2. Manfaat Praktis

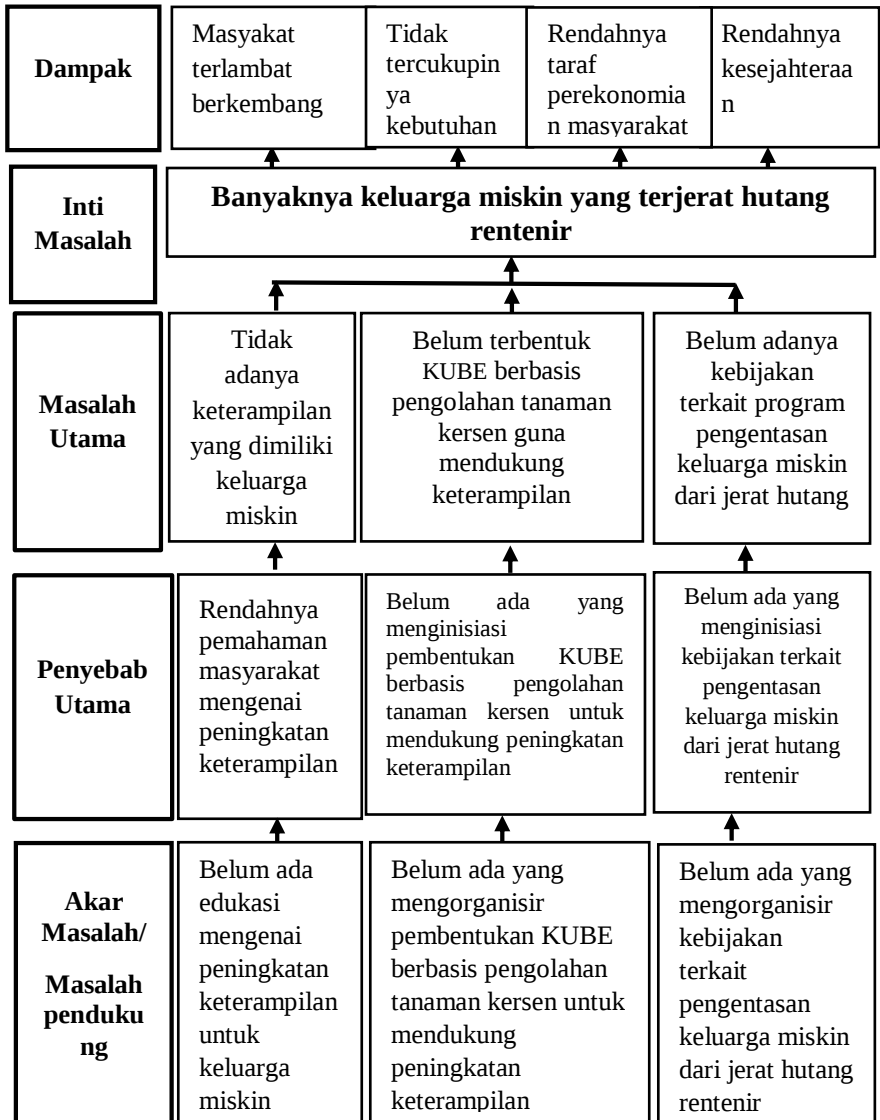
Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah setempat sebagai penentu kebijakan program untuk membantu masyarakat keluar dari masalah yang mengakibatkan keterpurukan.

E. Strategi Mencapai Harapan

1. Analisis Masalah

Sebagai masyarakat yang tanggap dan berdaya haruslah memiliki kepekaan rasa terhadap sekitar, seperti mengetahui permasalahan yang ada di lingkungan tempat tinggal. Untuk menggambarkan analisis masalah yang terjadi di Dusun Sinawung dapat dilihat pada pohon masalah di bawah ini:

Bagan 1.1
Analisa Pohon Masalah



Sumber: Hasil FGD Bersama Warga Dusun Sinawung _____

Berdasarkan pohon permasalahan di atas dapat diketahui mengenai inti permasalahan pada Dusun Sinawung ialah banyaknya keluarga miskin yang terjatuh hutang rentenir. Dari permasalahan tersebut membuat masyarakat terhambat untuk bisa berkembang, tidak tercukupinya kebutuhan, rendahnya kesejahteraan keluarga, dan rendahnya taraf perekonomian masyarakat. Jika diurut, permasalahan banyaknya keluarga miskin yang terjatuh hutang rentenir yang ada di dusun Sinawung pada bagan analisis masalah dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu masalah manusia, lembaga atau kelompok, dan kebijakan desa.

Yang pertama merupakan dari faktor manusia, yang mana disebabkan karena tidak adanya keterampilan yang dimiliki keluarga miskin. Hal tersebut dikarenakan belum adanya pemahaman keluarga miskin tentang peningkatan keterampilan, dan dari belum adanya pemahaman keluarga miskin mengenai peningkatan keterampilan tersebut dikarenakan belum adanya edukasi mengenai peningkatan keterampilan untuk keluarga miskin.

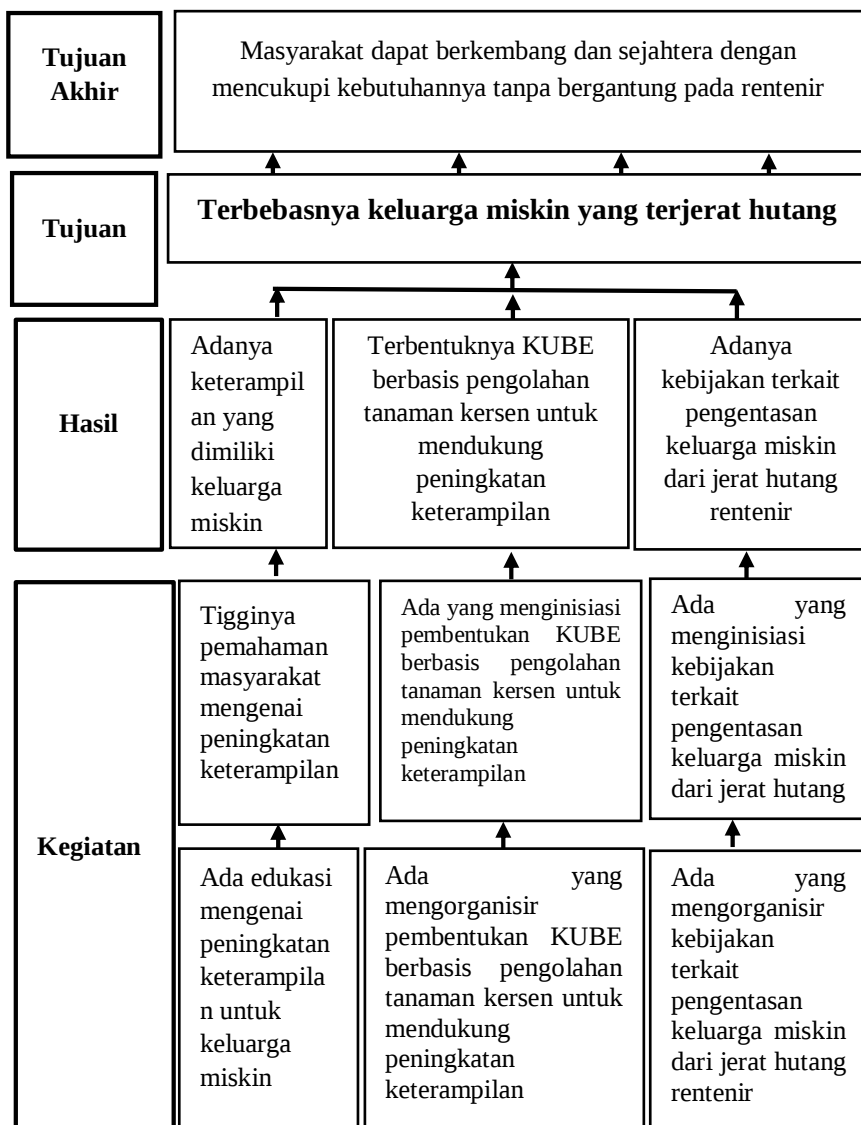
Yang kedua merupakan dari faktor kelompok atau lembaga, yang mana disebabkan belum terbentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan belum ada yang menginisiasi pembentukan KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan masyarakat, hal ini disebabkan karena belum ada yang mengorganisir pembentukan KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan masyarakat.

Kemudian yang terakhir merupakan faktor dari kebijakan desa. Pada kebijakan desanya, belum ada kebijakan terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir karena belum ada yang menginisiasi kebijakan terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir. Hal tersebut disebabkan karena belum ada yang mengorganisir kebijakan terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir.

2. Analisis Harapan

Berdasarkan pohon masalah yang telah disajikan, maka dapat disusun pohon harapan atau tujuan sebagai acuan dalam pemecahan masalah yang ada. Dalam pohon harapan berisi pernyataan positif yang merupakan kebalikan dari pohon masalah.

Bagan 1.2
Pohon Harapan



Sumber: Hasil FGD Bersama Warga Dusun Sinawung

Berdasarkan pohon harapan di atas, dijelaskan inti dari pohon harapan dalam analisis harapan adalah terbebasnya keluarga miskin dari jerat hutang rentenir. Sehingga masyarakat dapat berkembang dan sejahtera dengan mencukupi kebutuhannya tanpa bergantung pada rentenir. Dalam bagan analisis harapan, terdapat tiga faktor, yaitu: faktor manusia, kelompok/lembaga, dan dari kebijakan desa.

Faktor harapan dari manusia yaitu adanya keterampilan yang dimiliki keluarga miskin, karena adanya pemahaman keluarga miskin mengenai peningkatan keterampilan, hal ini disebabkan adanya edukasi terkait peningkatan ketrampilan untuk keluarga miskin.

Faktor harapan dari kelompok/lembaga yaitu terbentuknya KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan masyarakat, karena ada yang menginisiasi pembentukan KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan masyarakat, hal ini disebabkan ada yang mengorganisir pembentukan KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan masyarakat.

Kemudian faktor dari kebijakan desa, yaitu adanya kebijakan terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir, karena ada yang menginisiasi kebijakan terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir dan ada yang mengorganisir kebijakan terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir.

3. Analisa Strategi Program

Berdasarkan analisis masalah dan harapan yang telah dijelaskan di atas, kemudian akan upaya untuk menyelesaikan melalui strategi program. Dari uraian pohon masalah dan pohon harapan yang telah ada, maka beberapa strategi yang ada adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Analisa Strategi Program

No.	Masalah	Harapan yang Ingin Dicapai	Strategi Mencapai Harapan
1.	Tidak adanya keterampilan yang dimiliki keluarga miskin	Adanya keterampilan yang dimiliki keluarga miskin	Memberikan pendidikan kepada keluarga miskin terkait peningkatan keterampilan melalui pengolahan tanaman kersen
2.	Belum terbentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan	Terbentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan	Membentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan

3.	Belum adanya kebijakan terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir	Adanya kebijakan terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir	Melakukan advokasi kepada pihak pemerintah desa mengenai pengolahan tanaman kersen sebagai upaya pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir
----	---	---	---

Tabel 1 2 Analisa Strategi Program

Strategi program di atas memunculkan tiga masalah yang menjadi penyebab banyaknya keluarga miskin di Dusun Sinawung yang terjatuh hutang rentenir, dengan adanya masalah tersebut kemudian muncul harapan untuk menyelesaikannya. Dari harapan itulah muncul strategi program untuk mendukung terwujudnya harapan dari masalah di atas.

Dari masalah tidak adanya keterampilan yang dimiliki keluarga miskin, ada harapan adanya keterampilan yang dimiliki masyarakat, sehingga memunculkan strategi memberikan pendidikan kepada keluarga miskin terkait peningkatan keterampilan melalui pengolahan tanaman kersen.

Masalah yang lain yaitu belum terbentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan masyarakat.

Dengan harapan dapat terbentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan masyarakat, sehingga memunculkan strategi untuk membentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan, lalu mengadakan pelatihan pembuatan produk berbagai olahan makanan ringan yang kemudian melakukan pemasaran produk tersebut.

Masalah selanjutnya yaitu belum adanya kebijakan terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir, dengan harapan kebijakan terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir, sehingga memunculkan strategi untuk melakukan advokasi kepada pihak pemerintah desa mengenai pengolahan tanaman kersen sebagai upaya pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir

4. Narasi Program

Narasi program merupakan beberapa rencana kegiatan yang dilakukan agar tujuan akhir program ini tercapai. Berdasarkan strategi program di atas, maka dapat dibuat narasi program sebagai berikut:

Tabel 1.3
Narasi Program

Tujuan Akhir (goal)	Masyarakat menjadi mempunyai keterampilan sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat dengan tercukupiya kebutuhan ekonomi yang tidak bergantung pada rentenir		
Tujuan (purpose)	Terbebasnya keluarga miskin dari jerat hutang rentenir		
Hasil (result/output)	Adanya keterampilan yang dimiliki keluarga miskin	Terbentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan	Adanya kebijakan terkait program pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir
Kegiatan	1.1 Pendi dikan terkait peningkatan keterampilan untuk keluarga miskin 1.1.1 Koord inasi dengan keluarga miskin yang terjerat hutang rentenir 1.1.2 Melak ukan diskusi Bersama dengan keluarga miskin	2.1 Mengo rganisir keluarga miskin dalam meningkatka n produktifitas 2.1.1 FGD bersama keluarga miskin selaku kelompok dampingan 2.1.2 Menyusu n rancangan kegiatan 2.1.3 Menyi apkan segala keperluan yang	3.1 Advo kasi program terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir 3.1.1 FGD bersama keluarga miskin selaku kelompok dampingan 3.1.2 Mem buat rancangan yang akan disampaikan

	1.1.3 Mene ntukan tempat dan waktu pelatihan 1.1.4 Menyi apkan materi 1.1.5 Menyi apkan tempat, alat, dan bahan yang dibutuhkan 1.1.6 Meng hadirkan narasumber 1.1.7 Monit oring dan Evaluasi	dibutuhkan 2.1.4 Pelaks anaan kegiatan berupa pendampingan mulai pengolahan hingga pemasaran 2.1.5 Monito ring dan Evaluasi	3.1.3 Meng hubungi pihak terkait 3.1.4 Meng ajukan draft kebijakan 3.1.5 Monit oring dan Evaluasi
--	---	--	---

Tabel 1 3 Narasi Program

5. Teknik Evaluasi

Evaluasi adalah bagian integral dari program kegiatan. Sehingga proses evaluasi harusnya direncanakan mulai awal dan sepanjang program berjalan, tidak hanya di akhir program. Di antara teknik evaluasi yang digunakan peneliti dalam kajian penelitiannya yaitu Teknik MSC (Most Significant Change)¹¹.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana program aksi ini berpengaruh pada penciptaan ketahanan ekonomi dari belenggu kemiskinan, dapat juga dikatakan untuk mengukur secara efektif perkembangan dan dampak dari intervensi program, dikembangkanlah teknik-teknik Monitoring dan

¹¹ Rick Davies dan Jess Dart. *The 'Most Significant Change': A Guide to Its Use* (2005). Hal 8

Evaluasi (M&E). Teknik ini didasarkan pada pengumpulan cerita, pemilihan cerita secara sistematis dan analisis cerita perubahan yang signifikan dari intervensi yang dilakukan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah salah satu unsur yang ada dalam sebuah penelitian, dengan tujuan penulisan hasil penelitian menjadi terarah. Sistematika penulisan ini terdiri dari IX BAB, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis situasi yang ada pada masyarakat Dusun Sinawung tentang banyaknya keluarga miskin yang terjerat hutang rentenir, maka dari itu perlu dilakukan pembebasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir. Selanjutnya menjelaskan fokus, tujuan, dan manfaat pendampingan, serta definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Bab ini menjelaskan teori-teori yang terkait pendampingan. Isinya menjelaskan teori pemberdayaan, teori kemiskinan, dan pengentasan kemiskinan dalam perspektif islam.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang tahapan-tahapan metode PAR yang diterapkan dalam pendampingan masyarakat dalam upaya meningkatkan keterampilan masyarakat. Serta menjelaskan metode dan pengertian PAR, prinsip-prinsip PAR, langkah-langkah PAR, dan pihak terkait dalam pendampingan.

BAB IV PROFIL DUSUN SINAWUNG

Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang Dusun Sinawung Desa Karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Dalam bab ini juga dijelaskan terkait kondisi dusun.

Seperti kondisi geografis, kondisi demografis, potensi komunitas, serta profil dusun.

BAB V TEMUAN MASALAH

Pada bab ini membahas permasalahan apa saja yang ada pada Dusun Sinawung. Permasalahan yang terjadi yakni masyarakat berada pada garis kemiskinan kemudian mengalami jeratan hutang rentenir. Masyarakat juga kurang bisa mengenali asset dan memanfaatkan asset yang tersedia.

BAB VI PROSES PENDAMPINGAN

Bab ini menjelaskan proses dan langkah-langkah pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator. Serta menjelaskan respon masyarakat selama proses pendampingan berlangsung.

BAB VII AKSI PERUBAHAN

Bab ini dijelaskan bagaimana aksi menuju perubahan untuk menyelesaikan masalah dilakukan. Seperti diadakannya Pendidikan hingga pelatihan untuk pengolahan asset menjadi olahan makanan ringan guna meningkatkan perekonomian warga.

BAB VIII REFLEKSI

Bab ini menjelaskan proses pendampingan apa yang bisa diambil oleh peneliti dalam penguatan ekonomi melalui peningkatan keterampilan masyarakat dusun. Selain pengalaman baru ini juga menjelaskan tentang pelajaran dari proses pendampingan.

BAB IX PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari pendampingan serta saran dan rekomendasi dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai istilah keberdayaan atau “*Power*” yang berarti sebuah kuasa, yang dijabarkan menjadi masyarakat berdaya yang memiliki kekuatan dan kuasa atas hak yang sudah melekat pada dirinya sebagai manusia dalam artian yang sesungguhnya, karena Allah swt sudah memberkati manusia dengan kekuasaan atas dirinya yang dilengkapi dengan akal dan nurani tanpa terkecuali. Jika ada manusia yang tidak berdaya karena ketidakmampuan dalam kuasa atas hak yang dimilikinya sebagai manusia maka ia tengah mengalami kondisi tidakberdaya atau ketidakberdayaan.¹²

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan sebagai pembangun kekuatan kekuasaan masyarakat, terlebih mereka yang tidak berdaya yang disebabkan dari berbagai faktor dan kondisi mulai dari kondisi internal hingga kondisi eksternal yang biasanya berkaitan dengan ketidakadilan dalam stuktur sosial. Selain itu, ketidakberdayaan manusia juga bisa disebabkan dari faktor ekonomi yang tidak menjamin, ketidakmampuan dalam mengakses

¹² Agus Afandi, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press: 2013) hal 136

informasi, serta adanya ketegangan fisik dan emosional.¹³

Membangun kekuatan kekuasaan dalam masyarakat berarti membangun masyarakat yang mandiri dan tidak bergantung pada sebuah lembaga tertentu, menjadikan mereka mampu membangun masyarakat dengan kemampuan dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki, dengan demikian pemberdayaan masyarakat akan selalu berkaitan dan berorientasi pada sebuah pengembangan kapasitas. Akhirnya, akan membentuk sebuah masyarakat idaman yang mandiri dengan kemampuan dalam membangun kehidupan menuju lebih baik dan berkelanjutan.

2. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dalam karya Edi Suharto yang berjudul “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat” menjelaskan jika pemberdayaan memiliki sebelas prinsip dalam prespektif pekerja sosial diantaranya:¹⁴

- a) Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses kolaboratif
- b) Pemberdayaan tidak memandang masyarakat sebagai objek melainkan sebagai subjek (pelaku)
- c) Masyarakat memiliki peran penting dalam sebuah perubahan.
- d) Pengalaman hidup (*history*) dijadikan sebuah kompetensi.
- e) Solusi muncul dan situasi khusus berdasarkan masyarakat yang ada.

¹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2005. hal. 60-61

¹⁴ Ibid. hal. 68-69

- f) Jaringan sosial informal sebagai sumber pendukung.
- g) Dalam proses pemberdayaan dilakukan oleh masyarakat.
- h) Kunci dalam pemberdayaan masyarakat berada pada tingkat kesadaran
- i) Pemberdayaan melibatkan sumber yang memiliki kemampuan
- j) Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui struktur-struktur personal.

3. Peranan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan memperkuat keberadaan kelompok masyarakat yang tidak berdaya atau lemah, oleh sebab itu pemberdayaan masyarakat akan berorientasi pada bagaimana cara menuju pada keadaan yang berdaya, keadaan dimana masyarakatnya memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah pengertian pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Sehingga dapat diartikan peran pemberdayaan masyarakat berarti sebuah proses pendampingan yang ditujukan pada kelompok yang tidak berdaya, yang dalam prosesnya dilakukan berdasarkan rumusan hasil diskusi bersama dengan masyarakat itu sendiri.

4. Langkah-langkah dalam Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan langkah-langkah yang terurai dalam penjelasan berikut ini:¹⁵

a) Assasement

Tahap Assesment harus ditahap awal proses pemberdayaan masyarakat, dimana proses ini dilakukan sebagai proses pengenalan sekaligus tahap mengidentifikasi potensi yang berupa asset dan kekuatan dimiliki masyarakat yang dapat dikembangkan dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Selain mengenali dan mengidentifikasi potensi peneliti juga melakukan identifikasi terhadap kelemahan yang harus diantisipasi dalam mencegah kegagalan dalam proses nantinya. Dalam Tahap Assesment ini peneliti dan masyarakat diarahkan dalam menemukan dan menciptakan perencanaan pemberdayaan masyarakat yang sistematis, utuh, partisipatif dan terpadu.

b) Perencanaan/ Desain Program

Setelah mengenali dan mengidentifikasi potensi dan masalah maka dilanjutkan dengan proses perencanaan yang diawali dengan mengkaji keadaan wilayah secara partisipatif, kemudian dilanjutkan dengan melakukan perencanaan program secara partisipatif dari rencana yang telah disusun sebelumnya.

¹⁵ Agus Afandi, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat...*, hal. 144

c) Pelaksanaan dan Pemantauan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yang memiliki beberapa pokok kegiatan sebagai acuan dalam proses pencapaian tujuan yang diharapkan. Adapaun pokok kegiatan dalam tahap pelaksanaan diantaranya sebagai berikut:¹⁶

- 1) Adanya Proses Sosialisasi Program, dalam hal ini peneliti beserta *local leader/stakeholder* melakukan beberapa persiapan. Pertama, melakukan perispan sosial di lokasi proyek sebagai tindakan lanjutan dalam proses identifikasi. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasian kepada masyarakat terkait tujuan akhir yang ingin dicapai, bagaimana proses kegiatan, pendanann, siapa yang akan berpartisipasi dan lain sebagainya. Kedua, Persiapan Sosial lanjutan yang dilakukan secara terus menerus secara lebih mendalam berdasarkan sosialisasi terhadap hasil identifikasi potensi dan masalah yang sudah ada sebelumnya. Ketiga, melakukan penyusunan program bersama masyarakat berdasarkan hasil dari proses yang dilakukan sebelumnya.
- 2) Mengadalkan Pelatihan, pelatihan ini dilakukan sebagai wadah atau sarana masyarakat dalam belajar secara berkelanjutan karena adanya tututan perubahan dan dinamika selama proses pemberdayaan masyarakat dilaksanakan.
- 3) Mengadakan Kunjungan ke Lokasi Program, tahap ini bertujuan unruk membahas tentang apa yang dicapai, masalah apa yang dihadapi bersama dengan masyarakat, dilanjutkan dengan

¹⁶ Agus Afandi, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat...*, hal. 148

mengembangkan alternatif pemecahan yang tengah terjadi, membentuk dukungan yang dibutuhkan sebagai solusi pemecahan masalah yang terjadi bersama dengan pihak-pihak lain.

- 4) Melakukan pertemuan secara rutin, sebagai wujud upaya dalam memfasilitasi masyarakat dalam mencari alternatif dari setiap masalah yang ada serta relevan.

- d) Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilakukan bertujuan sebagai alat yang berfungsi sebagai pembantu masyarakat dan fasilitator dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas program yang dilaksanakan, selain itu, tahap evaluasi ini juga berfungsi sebagai proses belajar masyarakat dan fasilitator dalam memahami serta meningkatkan kesadaran mereka dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan situasi yang tengah mereka hadapi, sehingga membentuk kemampuan dalam mengontrol proses pembangunan yang terjadi di lingkungan mereka.

B. Kemiskinan

1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak memiliki kemampuan secara ekonomi dalam memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat yang hidup di suatu wilayah. Kemiskinan ini ditandai dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok yang rendah, Adapun kebutuhan pokok yang dimaksud berupa pangan, sandang dan papan. Pengertian dari kemiskinan sendiri kompleks yang tidak mudah untuk ditafsirkan secara spesifik karena bersangkutan dengan aspek

kehidupan yang kompleks pula seperti ekonomi, sosial hingga politik.¹⁷ Menurut Chambers, kemiskinan memiliki definisi yang berkaitan dengan sebuah kesatuan konsep yang terdiri dari lima dimensi, antara lain:¹⁸

a) Kemiskinan

Kemiskinan (*proper*), kondisi seseorang yang tidak memiliki kemampuan daman mencukupi kebutuhan hidup, salah satunya karena minimnya pendapatan.

b) Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan (*powerless*) kondisi dimana seseorang/masyarakat memiliki kemampuan yang rendah dalam memperoleh pendapatan sehingga berdampak pada hal kekuatan sosial dan persamaan hal dalam memperoleh kehidupan yang layak.

c) Rentan dalam Menghadapi Situasi Darurat

Kondisi seorang yang miskin membuat mereka tidak mampu menghadapi situasi darurat yang kemungkinan akan terjadi dimasa depan karena situasi darurat akan membutuhkan pendapatan yang cukup dalam proses penyelesaiannya.

d) Ketergantungan

Kondisi masyarakat yang ketergantungan merupakan kondisi rentan bagi masyarakat karena ketidakmampuan mereka dalam hidup mandiri dan terus bergantung pada pihak lainnya

¹⁷ Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hal.249

¹⁸ Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan ...*, hal. 250-252

dan akan menjadi rentan jika pihak yang ‘digantungi’ berbuat semena-mena sesuai dengan keinginan mereka tanpa mempertimbangkan pihak yang bergantung padanya.

e) Keterasingan

Kemiskinan bisa mengakibatkan seseorang hidup di wilayah yang terpencil, jauh dari deretan fasilitas kesejahteraan dan sebaliknya masyarakat yang jauh dari fasilitas kesejahteraan akan berpotensi menyebabkan adanya kemiskinan.

2. Ciri-ciri Kemiskinan

Kemiskinan memiliki ciri-ciri yang digunakan dalam menantikan kondisi miskin seseorang atau masyarakat, diantaranya sebagai berikut:¹⁹

- a) Tidak terpenuhinya faktor produksi secara mandiri, meliputi tanah, peralatan kerja, modal dan keterampilan yang mumpuni.
- b) Rendahnya tingkat Pendidikan
- c) Lingkup kerja yang sempit dengan modal yang rendah.
- d) Tidak berada dipusat pertumbuhan regional (berada ditempat terpencil).
- e) Rendahnya kesempatan dalam memperoleh bahan kebutuhan pokok yang sesuai dengan standar kesejahteraan.

¹⁹ Suryawati, *Teori Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: UPP. AMP. YKPN, 2004), hal.123

3. Indikator Kemiskinan

Dalam buku Teori Ekonomi Mikro karya Suryawati menjelaskan indikator kemiskinan dapat digolongkan berdasarkan dimensinya, yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Indikator Kemiskinan

No	Dimensi	Indikator Kemiskinan
1	Ekonomi	1. Berdasarkan pendapatan perkapita, (dibentuk berdasarkan pemerataan pendapatan yang salah satu termasuk dalam indikasi kondisi segingga disebut miskin) Berdasarkan garis kemiskinan (diukur dari kemampuan seseorang dalam memperoleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan dasar)
2	Peran Pemerintah	1. Dilihat dari investasi pemerintah di bidang sumber daya manusia (menjadi salah satu syarat dalam penanggulangan kemiskinan) Dilihat dari investasi pemerintah di bidang fisik (berkaitan dengan pengeluaran pemerintah yang secara umum yang digunakan untuk kesejahteraan masyarakat yang direalisasikan ke dalam pembangunan fisik)

3	Kesehatan	1. Ditinjau dari pelayanan kesehatan (jika suatu wilayah didapati memiliki keterbatasan dalam pelayanan kesehatan/pengobatan yang memadai maka akan menyebabkan resiko kematian yang tinggi.) Ditinjau dari kondisi air bersih, sebagai faktor pendukung masyarakat untuk mewujudkan standar hidup sehat yang layak)
---	-----------	--

Tabel 2 1 Indikator Kemiskinan

4. Faktor Penyebab Kemiskinan

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kemiskinan, yaitu:²⁰

a) Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penyebab kemiskinan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Umur, seseorang yang sedang berada diusia produktif cenderung lebih semangat dalam melakukan perubahan berbanding balik dengan mereka yang sudah melewati usia produktif karena mereka akan lebih enggan dan malas.
- 2) Pendidikan, tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada kemampuan yang dimiliki

²⁰ Suryawati, *Teori Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: UPP.AMP.YKPN, 2004), hal.123

²⁰ Leunard O.kaksina, *Analisa faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat adat (studi kasus negri Hatsua kecamatan kairatu kabupaten seram bagian barat)*, dalam jurnal agroforsetri Vol.VI /No 2, Juni 2011. Hal.144

yang juga akan berimbas pada tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh.

- 3) Jumlah Tanggungan, semakin banyak tanggungan yang tidak disertai dengan pendapatan yang sesuai dengan standar kemiskinan maka mereka tergolong dalam keluarga miskin, karena pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatan.

b) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang menjadi penyebab kemiskinan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kebijakan Pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi faktor perekonomian masyarakatnya, seperti naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) menyebabkan biaya produksi meningkat dan tidak sebanding dengan keuntungan yang didapatkan, naiknya bahan pangan pokok yang tidak diiringi dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan masih banyak lagi.
- 2) Keterbatasan Modal, modal yang terbatas menjadikan masyarakat bekerja apa adanya ditambah dengan tingkat pendidikan yang tidak sesuai standar menyebabkan mereka bekerja serabutan sesuai kemampuan mereka dengan modal yang terbatas dan untung yang tipis.

5. Model-Model Pengentasan Kemiskinan

Terdapat beragam upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kemiskinan, diantaranya model strategi pengentasan kemiskinan berikut ini:

- a) Pendekatan Kewirausahaan Sosial, model ini digagas bertujuan untuk mewujudkan perubahan sosial yang dilandasi pendekatan kewirausahaan, dimana kewirausahaan sendiri sudah tumbuh di berbagai kalangan masyarakat sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah ekonomi yang berfokus pada bisnis sosial (dilakukan bersama).²¹
- b) Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal, pembentukan desa wisata di Indonesia sudah dikembangkan di beberapa wilayah yang memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan. Hal ini mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang dimiliki masing-masing desa. Kegiatan ini tidak akan berhasil tanpa didukung adanya dukungan dari seluruh kalangan masyarakat.
- c) Pemberdayaan Masyarakat, secara spesifik pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan utama berupa memperkuat kekuasaan masyarakat terutama mereka yang lemah dan tidak berdaya yang dikategorikan menjadi dua kelompok yakni:²²

²¹ Nur Firdaus, "Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial", dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* No.1, (Januari, 2014), Hal. 55-67

²² Asep Iwan Setiawan, "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.VI No.2 (Desember, 2012), Hal.350

- 1) Kelompok lemah secara structural, dimana kelompok ini lemah dalam segi kelas, gender hingga etnis.
- 2) Kelompok lemah khusus, lemah khusus ini meliputi seseorang yang sudah manula, anak-anak, remaja, korban kekerasan rumah tangga, penandang cacat, LGBT, masyarakat asing dan sejenisnya.

Sebagai muslim pemberdayaan masyarakat tergolong dalam dakwah yang diartikan sebagai *tamkiinu al-Dakwah* yang memiliki makna kekuatan, kekuasaan, kepedulian dan kemauan yang kuat. Pemberdayaan ini diharapkan menjadi sebuah sarana yang tepat dalam mengatasi kemiskinan dan beberapa golongan-golongan lemah lainnya.

C. Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kemiskinan merupakan salah satu bentuk dari ujian hidup dan bukanlah sebuah kenikmatan. Namun, sebagai seorang muslim kita harus mengupayakan untuk menghindarinya dengan potensi dan kemampuan yang ada. Kemiskinan sendiri pada mulanya berasal dari Term miskin pada dasarnya berakar dari susunan huruf-huruf sin – kaf dan nun. Akar kata ini kemudian terpolo menjadi miskin. Menurut Mahmud ibn ‘Abd al-Rahm Safy, term miskin merupakan sifah mushabbahah dari kata سكين Adapun huruf mim termasuk zaidah (tambahan). Term tersebut berwazan mif’il.²³

Dan jika kemiskinan tetap terjadi, maka harus dihadapi dengan sabar, tawakkal dan dibarengi dengan usaha atau ikhtiyar untuk melepaskan diri darinya. Namun jika kita ditakdirkan Allah menjadi orang yang

²³ Mahmud ibn ‘Abd al-Rahim Safy, *Al-Jadwal fi I’rab al-Qur’an*, (Damaskus: Dar al-Rashid Muassasah al-Iman, 181.

berkecukupan, sudah pastilah mengentaskan kemiskinan ini juga termasuk tugas kita, karena adakalanya kecukupan yang Allah berikan adalah untuk digunakan membantu orang lain. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 177 :²⁴

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّ ۖ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dalam kitab tafsir Shafwah al-Tafasir: Tafsir li al-Qur'an al-Karim, ayat ini menjelaskan bagaimana ciri orang yang bertakwa, selain tertulis orang-orang yang

²⁴ Kementerian Agama, “*Al Qur'an Terjemahan*”. PT Cordoba Internasional Indonesia (Bandung: 2017), Hal. 27

bersabar dalam kemiskinan Allah sebutkan juga bahwa orang-orang yang mengeluarkan rezekinya untuk membantu orang-orang yang sedang ada dalam kesusahan adalah orang yang bertakwa. Jika kita membantu orang lain dalam upaya mengentaskan kemiskinannya berarti kita adalah salah satu ciri orang yang bertakwa.²⁵

Dalam dakwah islam, setiap umat muslim memanglah memiliki kewajiban untuk berdakwah. Berdakwah bukan berarti harus naik ke mimbar dan berceramah, tindakan yang baik pun merupakan salah satu bentuk dakwah yang sangat mudah untuk dilakukan. Membantu kaum yang lemah (baik lemah fisik ataupun ekonomi) adalah perbuatan yang sangat Allah cintai, bahkan setiap kita membantu memudahkan urusan orang lain maka sama halnya kita sedang membantu diri sendiri. Allah menjelaskan bagaimana ciri-ciri orang yang mendustakan agama di dalam surah Al-Maun:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿٥﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٦﴾
وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.”²⁶

²⁵ Muhammad Ali al-Shabuni. 1999. Shafwah al-Tafasir: Tafsir li al-Qur'an al-Karim. Dar al-Kutub al-Islamiyyah: Jakarta, Indonesia, Jilid 1, hal. 117

²⁶ Kementerian Agama, “*Al Qur'an Terjemahan*”. PT Cordoba Internasional Indonesia (Bandung:2017), Hal. 602

Dijelaskan dalam kitab tafsir tematik yang dikeluarkan oleh Depag RI bahwasanya, maksud dari “Mendustakan” dalam ayat tersebut ialah sikap ataupun sifat seseorang yang tidak peduli terhadap kaum miskin dan anak yatim dapat disebut dengan musuh agama. Sudah sangat jelas bahwasanya Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang tidak suka membantu orang lain bahkan mengajak orang lain untuk melakukan hal itu juga. Maka sebagai makhluk Allah dan juga manusia sebagai makhluk sosial alangkah baiknya hidup berdampingan dan saling membantu untuk memperbaiki kemiskinan, agar tidak semakin banyak orang-orang yang terjerumus pada jalan kesesatan dan jalan haram hanya karena himpitan ekonomi keluarga.²⁷

D. Rentenir dalam Perspektif Islam

Secara istilah rentenir adalah seseorang yang memberikan jasa peminjaman uang atau modal. Namun, dengan imbalan bunga (uang tambahan) berupa uang berkali-kali lipat sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan atau kesepakatan dari kedua belah pihak. Pihak peminjam dan pihak yang dipinjami. Secara kebiasaan masyarakat sangat tertarik dengan tawaran modal peminjaman uang yang ditawarkan oleh rentenir karena beberapa alasan.

²⁷ Departemen Agama RI, Tafsir Tematik..., Hal 40

Pertama, modal atau uang yang didapatkan akan lebih mudah karena mereka menjanjikan proses peminjaman dengan prosedur yang cepat dan kedua, modal atau uang dipinjamkan tanpa batas nominal hanya dengan modal kepercayaan.²⁸ Aktifitas pinjam dan meminjam uang melalui rentenir tergolong dalam riba dan tergolong dalam perbuatan yang diharamkan Allah SWT, yang dinyatakan secara langsung dalam Q.S Ali Imran ayat 130 yang berbunyi:

أَضْعَافًا رَّبُّوًا تَأْكُلُوا لَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْيَهَا
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ ۖ وَاتَّقُوا مُضْعَفَةً

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.

Dalam ayat tersebut secara gamblang menjelaskan haramnya riba. Riba sendiri secara teknis diartikan sebagai pengambilan untung seseorang dari harta pokok atau modal yang merugikan salah satu pihak. Pada praktek pinjaman rentenir peminjam akan sangat dirugikan karena kesepakatan untung pinjaman atau bunga yang bisanya akan terus beranak-pinak jika si peminjam tidak kunjung melunasi hutang mereka. Sedangkan dari pihak peminjam mereka tergolong

²⁸ Septi Ayu Triten Nina dan Versiandika Yudha Pratama. (2021). *Analisis Motivasi Pinjaman Nasabah Pada Rentenir Berdasarkan Prinsip Pembiayaan Syariah*. Jurnal of Sharia Finance and Banking, Volume 1, No 1. Hal. 7

seseorang memakan harta orang lain dengan keji, karena mereka mendapatkan hak orang lain bahkan menjilat orang-orang miskin dengan dalih membantu dengan meminjamkan uang dan jasa tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan demi keuntungan pribadi.²⁹

Jika praktek rentenir dan riba diteruskan akan menyebabkan masyarakat akan ketergantungan dan mengalami kerugian secara terus menerus. Pihak rentenir akan semakin kaya dan terus merugikan pihak lain sedangkan pihak yang dipinjam akan terus merugi dan bekerja hanya untuk melunasi bunga dan hutang mereka tanpa memikirkan kesejahteraan hidup yang layak. Bahkan jika praktik ini terus berlangsung dalam jangka waktu yang panjang akan berpengaruh pada perekonomian negara karena masyarakatnya tidak bisa berkembang dan sejahtera.

E. Pengentasan Jerat Rentenir

Menghentikan praktik rentenir diperlukan adanya kesadaran masyarakat terkait bahayanya menggantungkan ekonomi dengan melakukan pinjaman terhadap rentenir. Namun, juga bukan hal yang mudah untuk bisa lepas dari rentenir bagi mereka yang sudah terlanjur terjerumus didalamnya. Terdapat enam faktor yang menyebabkan korban sulit untuk terlepas dari rentenir. (1) Pola pikir yang konsumtif, (2) kurangnya kepercayaan diri untuk berkembang, (3) rendahnya pendidikan, (4) kurangnya lapangan pekerjaan, (5)

²⁹ Elinda dan Ashlihah. (2021). *SISTEM HUTANG-PIUTANG BERANTAI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DESA MANDURO JOMBANG*. Izdihar: Jurnal Ekonomi Syaria Volume 1, Nomor 1, Hal. 10

kurangnya pendampingan orang tua terhadap anak, (6) adanya KDRT (Kekerasan dalam rumah tangga). oleh sebab itu menumbuhkan kesadaran masyarakat menjadi salah satu kunci utama berhentinya praktek rentenir.³⁰

Menurut Robby Djohan (2007) dikutip dari jurnal Ecep Saepudin dan Putri Di Cahyani ada tujuh unsur pokok untuk menopang tumbuhnya kesadaran masyarakat terkait modal sosial. Diantaranya:

1. Partisipasi Sosial (Social Participation)
2. Adanya timbal balik (Reciprocity)
3. Adanya rasa saling percaya (trust)
4. Menerima keberagaman (Acceptance of diversity)
5. Adanya rasa percaya diri untuk berkontribusi (sense of efficacy)
6. Kerjasama (cooperation).

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian berbasis aksi yang dilakukan di dusun Sinawung guna membebaskan masyarakat dari belenggu rentenir yang selama ini menjerat mereka. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini dilakukan dengan melakukan pendekatan dengan masyarakat, kemudian membangun diskusi bersama mengenai masalah mereka, menyusun strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang sudah

³⁰ Ecep Saepudin dan Putri Dwi Cahyani. (2016). *STRATEGI MEMPERSEMPIT RUANG GERAK RENTENIR MELALUI KELOMPOK MASYARAKAT BERBASIS MODAL SOSIAL (STUDI KASUS DI KAMPUNG RAHAYU, PURWOKERTO)*. ISLAMADINA, Volume XVII, No. 2. Hal. 9

dibahas dalam proses diskusi, melakukan praktik program hingga evaluasi. Dengan harapan tumbuhnya tujuh unsur pokok modal sosial masyarakat untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera dan mereka.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Aspek yang dikaji
Judul	Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)	Pengorganisasian Ibu-ibu Jama'ah Aisyiyah dalam Pengentasan Masyarakat dari Belenggu Rentenir di Kelurahan Kalijudan Surabaya	Evaluasi implementasi program kelompok usaha bersama (KUBE) dalam mengatasi kemiskinan di Kota Mataram	Upaya Pembebasan Keluarga Miskin dari Jerat Hutang Rentenir di Dusun Sinawung Desa Karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus
Peneliti	Dwi Pratiwi, Bambang Supriyono	Syahrul Ramadhan	Rifki Aditya, Wayan Tamba,	Husnun Nafisah

	, Imam Hanafi		Muhammad Arief Rizka	
Metode yang digunakan	Deskriptif kualitatif	PAR (Participatory Action Research)	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif	PAR (Participatory Action Research)
Strategi	Diawali dengan pengenalan program kepada masyarakat, kemudian menjalin kerjasama antar pemerintah dan masyarakat, selanjutnya dalam proses pelaksanaan diadakan sosialisasi kewirausahaan terkait dengan	Dalam prosesnya, fasilitator bersama ibu-ibu jamaah aisyiyah membentuk kelompok usaha kecil menengah “Pena Surya” untuk membangun kesadaran bersama dan melaksanakan program pemberdayaan pengentasan belenggu rentenir. Bekerjasam	Mengadakan kegiatan yang mendukung terkait dengan pengembangan kelompok, seperti menjalin kerja sama dengan pemilik usaha kecil dan menengah serta memastikan anggota KUBE “Dhiya MD” berkompeten dalam	Fasilitator bersama masyarakat membentuk kelompok usaha Bersama “Sabakoma” yang didalamnya berisikan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat terutama keluarga miskin melalui

	program yang diberikan kepada masyarakat at ekonomi lemah	a dengan lembaga amil zakat Infaq dan Shadaqah Muhammad iyah dalam pinjaman modal usaha tanpa bunga.	berwirausaha.	program pengolahan tanaman kersen.
Hasil	Meningkatkan kemandirian ekonomi terutama pada produktivitas dan pendapatan masyarakat yang mendapatkan bantuan yang digunakan dalam menjalankan usaha	Hasil dari program pemberdayaan dengan bekerjasama dengan Lazismu Kota Surabaya dan pembentukan Kelompok Pena Surya ditandai dengan Ibu-ibu Jamaah Aisyiyah tidak lagi meminjam uang ke rentenir.	Program KUBE “Dhiya MD” di lingkungan Karang Buaya terlaksana dengan efektif, dapat dibuktikan melalui adanya perubahan yang lebih baik pada kondisi anggota kelompok	Terbebasnya keluarga miskin dari jerat hutang rentenir melalui pembentukan KUBE “Sabakoma” yang didalamnya berisi pelatihan untuk masyarakat agar dapat meningkatkan keterampilan

				lan yang dimiliki, tidak bergantung pada rentenir ditandai dengan keluarga miskin tidak lagi meminjam uang ke rentenir.
--	--	--	--	--

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan metode berbeda, yaitu rata-rata dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif yang mana hanya menjelaskan program dan mengevaluasi program dalam upaya pengentasan kemiskinan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Ramadhan yang menggunakan metode PAR, menerapkan proses penelitian partisipasi aktif, dimana masyarakat dalam hal ini subjeknya adalah ibu-ibu. Strategi yang dia lakukan adalah keterlibatan dengan masyarakat dan pihak terkait atau Lazismu sebagai pemberi modal tanpa bunga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode penelitian *Participatory Actions Research* (PAR), bukan sekedar meneliti penyebab dan bagaimana masalah itu terjadi tetapi

dengan tujuan proses perubahan sosial untuk mencari jalan keluar dari masalah yang terjadi. Aksi yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dengan membentuk KUBE “Sabakoma” sebagai wadah masyarakat untuk meningkatkan keterampilan melalui program pelatihan pengolahan tanaman kersen. Program tersebut bertujuan agar terjadi peningkatan perekonomian keluarga miskin, untuk menuju kesejahteraan masyarakat dengan tercukupi kebutuhan ekonomi mandiri dan terbebas dari jerat hutang rentenir.

Hal itulah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian tidak berhenti pada proses penyadaran masyarakat terkait belenggu kemiskinan, tetapi ada pula tujuan untuk menuju kesejahteraan masyarakat dengan tercukupinya kebutuhan ekonomi mandiri melalui pembentukan KUBE.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian PAR (*Participatory Action Research*) yakni penelitian yang berorientasi pada pemberdayaan yang melibatkan beberapa pihak untuk mengkaji tindakan yang sedang dilaksanakan, menjadikan pengalaman masyarakat sebagai landasan yang digunakan sebagai proses perubahan menuju kearah yang lebih baik.³¹ Pendekatan ini digunakan peneliti karena selaras dengan tema yang penelitian yang berkaitan dengan riset, aksi dan partisipasi.

PAR (*Participatory Action Research*) merupakan paradigma yang menjelaskan tentang bagaimana merubah cara berfikir penelitian sebagai proses partisipasi. Selain itu, pendekatan PAR merupakan sebuah pendekatan yang didalamnya masyarakat menjadi peranan kunci dan memiliki serangkaian informasi yang relevan terkait sistem sosial yang tengah menjadi pembahasan dalam tema penelitian. Sumber penelitian merujuk pada anggota-anggota komunitas yang berpartisipasi dalam rencana, implementasi dan pelaksanaan penelitian.³²

Dalam proses pendampingan yang dilakukan berupaya sebagai cara untuk mengembangkan dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam membangun sebuah perubahan menuju kehidupan yang lebih baik lagi salah satunya membangun kesadaran keluarga

³¹ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 40

³² Ibid, hal.55

miskin dari jerat hutang rentenir, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kekuatan dan hak yang sama untuk berkembang. Selaras dengan ungkapan Pyene yang dikutip Edi Suharto, jika prinsip utama dalam melakukan proses pendampingan yakni dengan memandang masyarakat sebagai subjek, karena mereka berhak menjadi pekaju perubahan dan memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi, karena sejatinya dalam pendampingan masyarakat adalah menemukan kekuatan positif yang dimiliki masyarakat sehingga mampu dimanfaatkan sebagai alat dalam membantu masyarakat dengan kekuatannya sendiri.³³

Dipilihnya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana dakwah melalui reset dan aksi yang bertujuan dalam mencapai perubahan secara partisipatif, sebagai sarana tolong menolong antar sesama muslim. Adapun perubahan yang dimaksud ialah terbebasnya keluarga miskin dari jerat hutang rentenir. Jadi, riset aksi ini sebagai sarana dakwah berdasarkan nilai keislaman yang menjadi dasar perubahan.

B. Prosedur Penelitian

1. Penelitian Pendahuluan (Preliminary Research)

Tahap pertama penelitian ini dilakukan pemetaan awal yang digunakan dalam mengumpulkan data dasar sebagai sarana dalam memahami kondisi dan karakteristik wilayah penelitian,³⁴ serta sarana dalam memahami realita permasalahan yang ada di wilayah penelitian.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

³³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), Hal. 94.

³⁴ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 43

Inkultrasi atau membangun hubungan kemanusiaan menjadi tahap penting selanjutnya yang ditujukan untuk membangun kepercayaan masyarakat sebagai upaya pemahaman realita yang terjadi serta dapat membantu peneliti diterima di tengah masyarakat dengan harapan mereka bersedia turut berpartisipasi dalam program perubahan yang akan dilaksanakan.

3. Penentuan Agenda Riset Untuk Perubahan Sosial

Dalam pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) keterlibatan masyarakat menjadi poin utama dalam pelaksanaan penelitian, begitu juga pada tahapan riset peneliti berkerja sama dengan masyarakat berdiskusi terkait masalah hingga perumusan tujuan dari adanya penelitian yang dilakukan. Peneliti bertugas menjadi fasilitator yang membantu memancing kesadaran kritis masyarakat bersama komunitas dan *stakeholder* yang ada di wilayah tersebut.³⁵

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Pemetaan Partisipatif digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tema penelitian, mulai dari sarana fisik, kondisi sosial hingga kondisi wilayah. Pengambilan data dilakukan bersama masyarakat dengan mengambil data dari keseluruhan dusun dengan kebalikasian daya yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemetaan desa ini difokuskan kepada pendataan warga yang terbelenggu kemiskinan dan yang belum kuat secara ekonomi. Kemudian harapan akan segera diketahui dan diwujudkan bersama. Setelahnya upaya dan strategi

³⁵ Ibid. Hal 43

perubahan sosial dirumuskan untuk melakukan aksi pemberdayaan.³⁶

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Bersama dengan masyarakat peneliti merumuskan masalah terkait dengan tema yang dikaji, menemukan akar masalah hingga menentukan strategi yang tepat dalam mengatasinya sebijak mungkin, meskipun partisipasi masyarakat menjadi kunci utama ada kalanya peneliti tidak selalu mengiyakan apa yang dikatakan masyarakat jika dirasa tidak relevan³⁷. Kemudian peneliti berusaha membangun kembali inisiatif, inovasi baru dari masyarakat sendiri yang lebih relevan dan berpotensi untuk dikembangkan. Semua berhak memberikan saran termasuk masyarakat kecil yang pendapatnya sering diabaikan.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Bersama dengan masyarakat dan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam proses perencanaan program peneliti bersama-sama menyusun strategi yang tepat dalam menyusun program guna mencapai tujuan akhir yang sudah didiskusikan sebelumnya.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Proses selanjutnya yakni membentuk tim lokal dan membentuk pranata-pranata sosial sekaligus mitra yang akan terlibat aktif dalam proses perubahan sosial yang telah direncanakan, hal ini bisa dilakukan jika

³⁶ ³⁶ Ibid. Hal 43

³⁷ Jo Hann Tan, Roem Topatimasang. *Mengorganisir Rakyat (Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara)*, (SEAPCP dan INSISTPress: Yogyakarta), 2004, Hal. 39

peneliti dan masyarakat sudah saling percaya satu sama lain.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi perubahan dilakukan berupa pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya, peneliti dan masyarakat bekerja sama sebagai langkah awal dalam menyelesaikan masalah sekaligus proses pembelajaran bersama.

9. Membangun Pusat-Pusat Belajar

Setelah pelaksanaan aksi program peneliti bersama masyarakat membangun pusat-pusat belajar sebagai media komunikasi, riset dan diskusi untuk membahas segala permasalahan sosial lainnya. Dengan harapan pembangunan pusat belajar ini mampu membantu sebuah pranata atau langkah awal dari sebuah perubahan.

10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Refleksi ini berisi tentang bagaimana proses riset bersama masyarakat dalam menjalankan sebuah program berdasarkan apa yang sudah dilalui dari proses awal hingga akhir.³⁸

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Indikator keberhasilan program yang direncanakan menggunakan pendekatan PAR tidak hanya diukur dari apa yang sudah dilaksanakan selama program dilaksanakan, tetapi juga diukur dari tingkat keberlangsungan program itu sendiri. Hingga memunculkan pemimpin-pemimpin lokal yang menjadi cikal bakal pelaksana perubahan bersama

³⁸ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 43

dengan masyarakat terlebih mereka mimpi memperluas skala kegiatan dan jaringan pihak terkait dari program yang sudah dilakukan sebelumnya.

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini bersubjek pada masyarakat, terutama keluarga miskin di Dusun Sinawung Desa Karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Alasan memilih subjek pendampingan dalam penelitian ini dikarenakan melihat kondisi keluarga miskin yang terjerat hutang rentenir. Bunga yang tinggi dan minimnya pendapatan membuat mereka terjerat hutang rentenir. Melihat realita tersebut, fasilitator tergerak untuk melakukan proses perubahan sosial bersama masyarakat secara partisipatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, antara lain:

1. Teknik Wawancara Semi Struktural

Wawancara semi terstruktur disebut juga wawancara mendalam yang tidak kaku, meskipun tidak kaku penelitian ini tetap berfokus pada permasalahan serta data yang ingin didapatkan, atau dalam artian tidak melenceng dari topik yang akan dibahas.³⁹

2. FGD (*Focus Group Discussion*)

Teknik FGD juga digunakan sebagai salah satu wadah edukasi dalam membangun kesadaran kritis masyarakat dalam memahami masalahnya sendiri sekaligus merumuskan ide yang bersumber dari masyarakat dalam menyelesaikan problematika yang dihadapinya.⁴⁰

³⁹ Agus Afandi, 2014, Metodologi,, Hal 114

⁴⁰ Agus Afandi, 2014, Metodologi,, Hal 64

3. Mapping

Pemetaan awal yang dilakukan dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data awal sebagai sarana dalam memahami kondisi dan karakteristik wilayah penelitian. Selain itu, untuk memahami realitas permasalahan yang ada di tempat penelitian.⁴¹

4. Transektoral

Transektoral ini digunakan sebagai penelusuran wilayah untuk mengetahui keadaan nyata secara langsung di lapangan atau tempat penelitian. Teknik ini dilakukan setelah pemetaan (*mapping*). Transek digunakan untuk menganalisa potensi dan masalah yang ada di tempat penelitian.⁴²

5. Anggaran Belanja RT

Survei belanja rumah tangga yaitu meneliti anggaran belanja rumah setiap keluarga. Berapa penghasilannya, dan berapa pengeluarannya, serta berapa perbandingannya, antara biaya keluar untuk konsumsi dengan biaya kebutuhan sehari-harinya.

E. Teknik Validasi Data

Teknik keabsahan data adalah faktor yang menentukan untuk mendapatkan data yang valid, dalam penelitian ini peneliti memakai teknik Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁴³ Pada Teknik PRA Triangulasi untuk memperoleh data atau informasi yang akurat, meliputi⁴⁴:

⁴¹ Agus Afandi, 2014, Metodologi, ..., Hal 86

⁴² Agus Afandi, 2014, Metodologi,, Hal 83

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), hal. 24

⁴⁴ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 74

1. Triangulasi Komposisi Tim

Triangulasi ini akan dilakukan peneliti bersama *local leader* di lapangan guna mencocokkan kevalidan dan keabsahan data yang diperoleh dari beberapa narasumber yang berbeda. Proses ini dilakukan berulang jika data yang didapatkan masih perlu untuk dikroscek ulang.

2. Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam pelaksanaan di lapangan selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi bersama masyarakat melalui FGD.

3. Triangulasi Sumber

Proses triangulasi ini dilakukan peneliti kepada narasumber-narasumber yang berbeda guna mencari informasi dan mendapatkan data yang dibutuhkan. Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya secara berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat atau lokasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data ialah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan.⁴⁵ Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang ada di lapangan maka peneliti bersama masyarakat akan melakukan sebuah analisa bersama yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam masalah yang sedang mereka hadapi. Adapun teknik yang akan dilakukan yakni:

⁴⁵Anas Sudjono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hlm 40-41

1. Analisis Relasi Keberdayaan/Kuasa

Analisis Relasi Kuasa ini adalah sebuah analisa yang digunakan untuk melihat pola relasi keberdayaan, pihak mana yang kuat dan pihak mana yang dilemahkan, sehingga akan dapat diketahui sebagai bukti bahwa yang dilemahkan ini perlu diberdayakan untuk proses perubahan sosial.

2. Analisis Diagram Alur

Melalui diagram alur ini akan dapat terlihat gambaran hubungan serta arus antara satu pihak dengan pihak lain dalam suatu sistem.

3. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Analisis Pohon Masalah adalah untuk menganalisis dari akar permasalahan bersama masyarakat dan sekaligus program apa yang bisa di terapkan, sedangkan pohon harapan adalah perwujudan perubahan ke depan yang didasarkan pada inti permasalahan.

BAB IV

PROFIL DUSUN SINAWUNG

A. Kondisi Geografi

Kudus ialah sebuah Kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kudus terletak di antara 4 (empat) kabupaten, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara. Kabupaten Kudus terdiri dari 9 kecamatan, 9 kelurahan, dan 123 desa.

Gambar 4.1
Peta Administrasi Kota Kudus

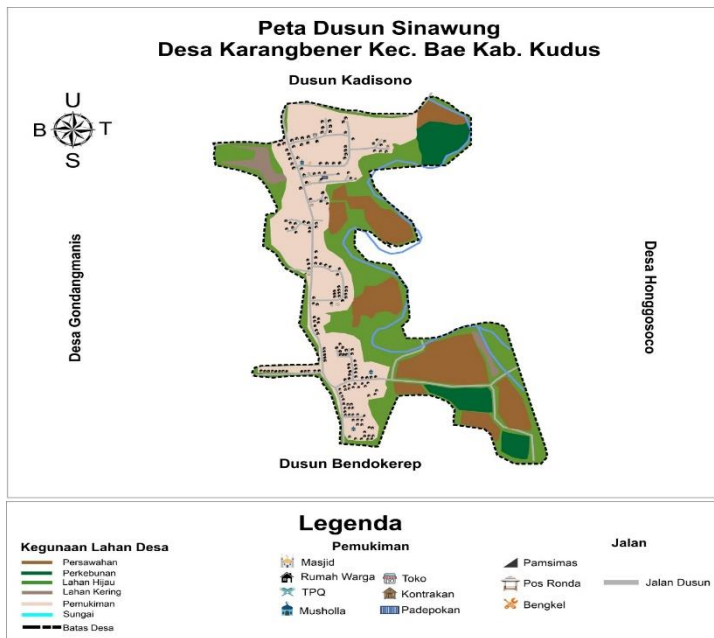


Sumber: www.kuduskab.bps.go.id

Salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kudus ialah Kecamatan Bae. Kecamatan Bae berada di kaki gunung Muria. Jarak ibu kota Kecamatan Bae ke ibu kota Kabupaten Kudus kurang lebih 5 km. Kecamatan ini mempunyai wilayah seluas 2.332.275 Ha (23,32 km²), seperti yang sudah tertera pada gambar diatas, yang mana sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Dawe, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Jekulo dan Kecamatan Mejobo, sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kecamatan Gebog, dan sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Jati. Kecamatan Bae terdiri dari 10 desa, diantaranya ialah Desa Bacin, Bae, Dersalam, Gondangmanis, Karangbener, Ngembalrejo, Panjang, Pedawang, Peganjaran, dan Purworejo.

Desa Karangbener dipimpin oleh Bapak Arifin. Memiliki 8 Rukun Warga (RW), 37 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Dusun. Adapun batasan wilayahnya yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Margorejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Honggosoco, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngembalrejo, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gondangmanis.

Gambar 4.2
Peta Wilayah Dusun Sinawung



Sumber: dokumen pribadi peneliti

Dusun Sinawung merupakan salah satu dari lima dusun yang ada di Desa karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Ke lima dusun tersebut diantaranya Kemang, Ngelo, Bendokerep, Kadisono, dan Sinawung. Dusun Sinawung Desa Karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, memiliki 1 Rukun Warga (RW) dan 2 Rukun Tetangga (RT), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Perbedaan RT di Dusun Sinawung

No	Nama RT	Nama ketua RT	Nama RW	Nama Ketua RW	Jumlah KK	Nama RT
1	RT 01	Abdul Rokhim	RW 03	Arif M	60 KK	RT 01
2	RT 02	Joko Sutrisno	RW 03	Arif M	53 KK	RT 02
3	RT 03	Jamono	RW 03	Arif M	51 KK	RT 03
4	RT 04	Sutarji	RW 04	Arif M	47 KK	RT 04

Sumber: diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Umar Said (Kepala Dusun Sinawung)

Dusun Sinawung dipimpin oleh Bapak Umar Said yang merupakan warga RT 01 RW 03. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, Sinawung hanya memiliki 01 RW sedangkan jumlah KK RT 01 lebih banyak dibandingkan dengan jumlah KK di RT 02 sampai dengan 04. Adapun batasan wilayah Dusun Sinawung yaitu sebelah utara berbatasan dengan Dusun Kadisono, sebelah timur berbatasan dengan Desa Honggosoco, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Bendokerep, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gondangmanis.

Tabel 4.2
Jumlah Keluarga Miskin Tiap RT

No.	Nama RT	Jumlah KK
1.	RT 01	17 KK
2.	RT 02	14 KK
3.	RT 03	21 KK
4.	RT 04	13 KK

Sumber: Hasil Wawancara dengan Bapak Umar Said

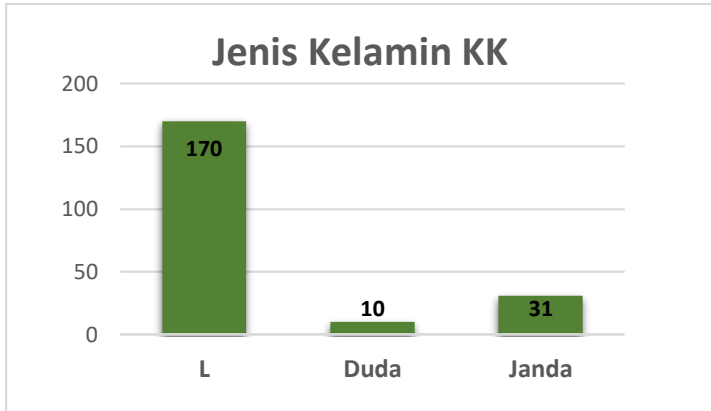
Diambil dari data desa tentang warga miskin yang dipaparkan Bapak Umar Said setiap RT hampir ada 10 lebih Kepala Keluarga (KK) yang tergolong keluarga miskin dengan rincian data sebagai berikut, RT 01 terdapat 17 KK, kemudian RT 02 KK, RT 03 terdapat 21 KK dan pada RT 04 terdapat 13 KK. Indikasi miskin didapat oleh pendataan yang dilakukan pihak desa sesuai standar yang berlaku.

B. Kondisi Demografi

Penduduk Dusun Sinawung adalah keturunan warga Sinawung asli yang telah menetap sejak dahulu. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk di Dusun Sinawung terus meningkat. Dan ditambah pula dengan kedatangan warga pendatang, sehingga jumlah warga Dusun Sinawung mengalami peningkatan. Jumlah penduduk di Dusun Sinawung adalah 599 jiwa dengan 211 kepala keluarga (KK) di 4 rukun tetangga (RT) dalam 1 rukun warga (RW).

Grafik 4.1

Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

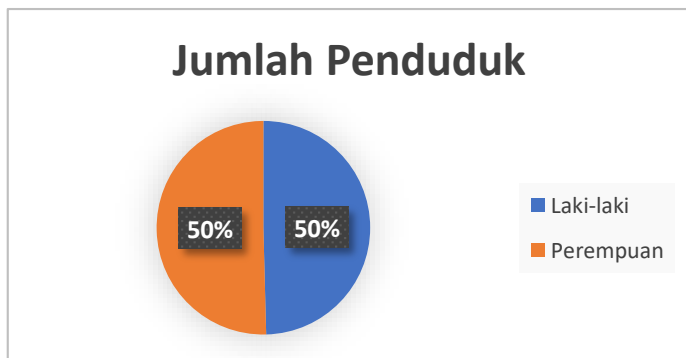


*Grafik 4 1Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber: diolah dari hasil penyebaran angket di
Dusun Sinawung*

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa jumlah kepala keluarga laki-laki adalah 170 orang, duda 10 orang, serta janda 31 orang. Jumlah kepala keluarga laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah KK perempuan, hal ini menandakan bahwa angka janda di dusun Sinawung ini cukup rendah.

Diagram 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



*Sumber: diolah dari hasil penyebaran angket di
Dusun Sinawung*

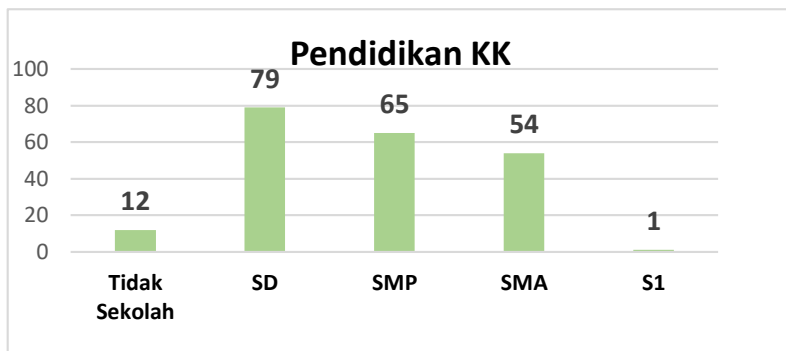
Perbedaan jumlah penduduk dusun Sinawung berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berbeda tipis. Pada diagram di atas dapat diketahui bahwa perbandingannya sama yaitu 50%, namun sesuai dengan angkanya, jumlah jiwa keseluruhan penduduk Dusun Sinawung lebih banyak perempuan yang berjumlah 50% (302 jiwa), dan penduduk laki-laki berjumlah 50% (297 jiwa).

C. Kondisi Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dinilai menjadi faktor penentu sebuah wilayah dikatakan berdaya dari segi sumber daya manusianya. Hal ini dikarenakan ketika pendidikan di suatu wilayah merata maka akan berpengaruh kepada tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat di wilayah tersebut dan akan berdampak kepada kualitas lapangan pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat tersebut.

Sarana pendidikan di Dusun Sinawung hanya terdapat satu saja, yaitu TPQ. Dikarenakan segala bentuk Infrastruktur pendidikan sekolah dari TK hingga SMP, balai desa, serta puskesmas Pemerintah Desa berada di Dusun Kemang. Atau bisa dikatakan Dusun Kemang merupakan pusat dari Desa Karangbener yang di dalamnya terdapat fasilitas lengkap dari Desa. Sehingga sarana pendidikan di Dusun Sinawung termasuk kurang, dan masyarakat yang menyekolahkan anaknya harus keluar Dusun bahkan keluar Desa Karangbener. Untuk pendidikan formal seperti sekolah dilakukan pada pagi hari, sedangkan untuk pendidikan non formal atau belajar mengaji dilakukan sore hari.

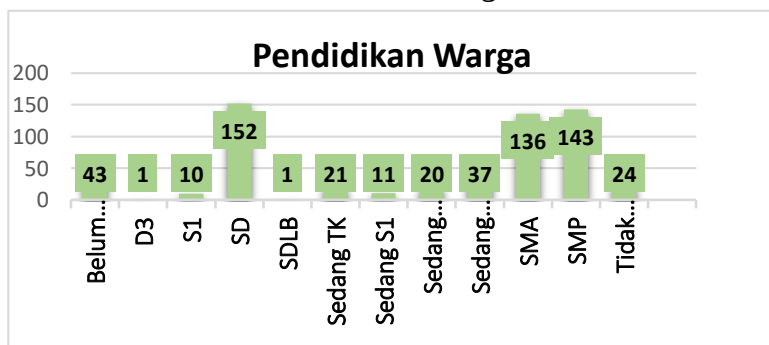
Grafik 4.2
Pendidikan Kepala Keluarga



Sumber: diolah dari hasil penyebaran angket di Dusun Sinawung

Dari grafik tersebut dapat dikatakan rata-rata pendidikan terakhir Kepala Keluarga Dusun Sinawung yaitu sampai jenjang SD, dan yang sampai jenjang Sarjana hanya ada satu. Hal itu menunjukkan rata-rata Kepala keluarganya belum melek pendidikan, dan diharapkan bahwa anak keturunannya lebih melek pendidikan.

Grafik 4.3
Pendidikan Warga



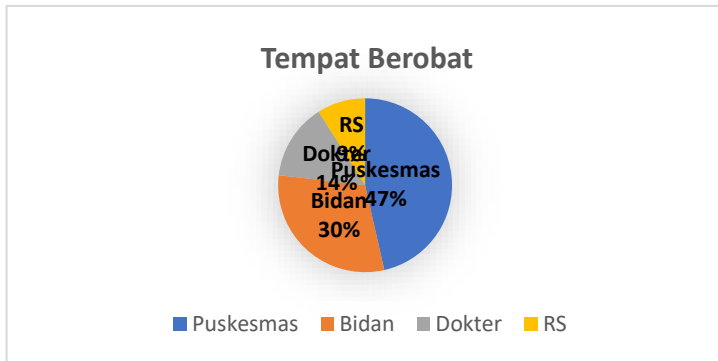
*Sumber: diolah dari hasil penyebaran angket di
Dusun Sinawung*

Demikianlah jenjang pendidikan yang ada di Dusun Sinawung, secara keseluruhan, pendidikan warga dusun ini didominasi oleh tingkat SD, SMP, dan disusul SMA. Dikarenakan orang tua dan anak dusun ini, tidak terlalu memikirkan pendidikan. Hal ini menjadikan pendidikan di Dusun Sinawung belum bisa dikatakan maju, karena masih didominasi lulusan SD dan warga memiliki *mindset* “yang penting pernah merasakan sekolah” begitu pemikiran orang tua dan anak muda Dusun Sinawung. Tentu ini bukanlah tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

D. Kondisi Kesehatan

Kesehatan merupakan aspek penting setelah pendidikan dan pangan. Sarana kesehatan di Dusun Sinawung terbilang sangat kurang, hal itu terbukti dengan tidak adanya bidan maupun tenaga ahli lain di bidang kesehatan. Begitu pun dengan Desa Karangbener, sekarang ini puskesmas Desa Karangbener sudah lama tidak beroperasi. Dengan demikian, warga Karangbener termasuk warga Dusun Sinawung harus ke Puskesmas yang berada di kecamatan untuk mendapatkan sarana atau fasilitas kesehatan. Puskesmas yang berada di kecamatan tersebut berjarak sekitar 3-5 Km.

Diagram 4.2
Tempat Berobat



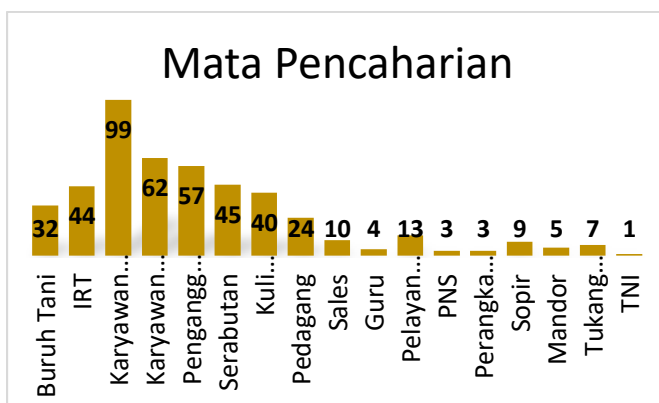
*Sumber: diolah dari hasil penyebaran angket di
Dusun Sinawung*

Selain ke puskesmas, warga Dusun Sinawung juga biasa memeriksa kesehatannya di bidan praktik rumahan yang terdapat di Dusun Kemang, Kadisono, Bendokerep, dan Ngelo. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari ke-lima dusun di Karangbener, hanya Dusun Sinawung yang tidak tersedia bidan. Sehingga ketika ingin memeriksa kesehatannya, warga harus ke luar dusun. Selain memeriksakan kesehatannya di Puskesmas dan Bidan, warga Dusun Sinawung juga memeriksakan kesehatannya ke Dokter dan Rumah Sakit. Biasanya yang ke dokter merupakan warga yang memiliki dokter keluarga sesuai dengan kartu BPJSnya, sedangkan warga yang periksa ke Rumah Sakit biasanya yang memiliki penyakit berat dan harus *check up* secara berkala. Walaupun demikian, tingkat tempat periksa kesehatan warga Dusun Sinawung paling banyak yaitu Puskesmas dan Bidan, selain jaraknya yang dekat ditempuh juga Puskesmas dan Bidan menyediakan layanan BPJS dan KIS.

E. Kondisi Ekonomi

Dusun Sinawung memiliki kondisi ekonomi yang beragam, keadaan dan kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti pekerjaan masyarakat di Dusun Sinawung, sumber-sumber penghasilan yang diperoleh masyarakat Dusun Sinawung, dan belanja rumah tangga yang dikeluarkan masyarakat setiap bulannya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat harus bekerja, karena dengan bekerja masyarakat akan mendapatkan pemasukan, dan pemasukan itulah yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik berupa kebutuhan pangan, energi, pendidikan, kesehatan, dan sosial.

Grafik 4.4
Jenis Mata Pencaharian



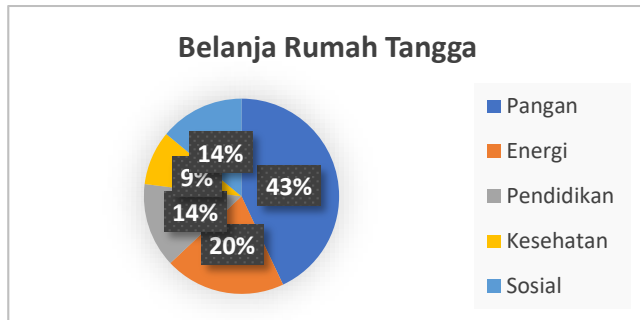
Sumber: diolah dari hasil penyebaran angket di Dusun Sinawung

Masyarakat Dusun Sinawung memiliki beragam pekerjaan. Dalam grafik, teridentifikasi bahwa ada sejumlah 99 jiwa bekerja sebagai karyawan borong.

Karyawan borong yang di maksud di sini adalah karyawan pabrik rokok atau sering disebut “mbatil” dengan sistem bayaran tiap hari, range bayaran mereka adalah Rp 30.000 hingga Rp 45.000. Banyak masyarakat yang bekerja sebagai karyawan borong dikarenakan pendidikan tingkat SD tetap diterima, syarat masuknya mudah, dan kota Kudus banyak industri pabrik rokok sehingga banyak lowongan pekerjaan. Tertinggi selanjutnya adalah karyawan pabrik, masyarakat bekerja diberbagai jenis pabrik, ada pabrik sepatu, pabrik kabel, pabrik kecap, hingga pabrik tahu. Berbeda dengan sistem bayaran karyawan borong yang dibayarnya tiap hari, karyawan pabrik di sini dibayar perbulan sekali, ada juga yang perminggu. Range bayaran mereka adalah Rp. 1.000.000 hingga Rp 2.400.000 sesuai UMR kota Kudus.

Kemudian disusul dengan pengangguran, pengangguran di Dusun Sinawung terbilang cukup tinggi dimana berjumlah 57 jiwa, menurut informasi yang peneliti peroleh mereka banyak yang mengganggur dikarenakan adanya PHK massal sewaktu pandemi covid-19, mereka mencoba mencari pekerjaan lain namun hasilnya masih nihil. Terdapat juga beberapa alasan mereka nganggur karena usaha yang mereka geluti gulung tikar, kemudian membuat mereka enggan untuk bangkit lagi. Berbeda dengan dusun lain, di Sinawung, PNS menjadi minoritas. Terhitung hanya ada 3 orang yang menjadi PNS, 1 orang yang menjadi TNI dan 4 orang yang menjadi guru.

Diagram 4.3
Presentase Pengeluaran Masyarakat



Sumber: diolah dari hasil penyebaran angket di Dusun Sinawung

Dalam diagram tersebut dapat dilihat bahwa pengeluaran masyarakat tertinggi adalah pada pangan sebesar 43%, dilanjut dengan energi 20%, Pendidikan 14%, kesehatan 9%, serta sosial 14%. Jika dianalisis, menandakan perekonomian masyarakat Dusun Sinawung cukup rendah, karena pengeluaran mereka tidak sepadan dengan pendapatan yang mereka peroleh. Hal ini seharusnya tidak selaras dengan kehidupan perdesaan yang mereka jalani, dimana mereka bisa mendapatkan sumber pangan dari ladang sekitar dan sejenisnya sehingga bisa meminimalisir pengeluaran dan ketergantungan dari pihak luar.

Dari ketergantungan ini juga menjadi salah satu indikator masyarakat dusun Sinawung kurang sejahtera dimana pemasukan tidak sebanding dengan pengeluaran yang dibutuhkan. Untuk mengatasi permasalahan ini masyarakat Dusun Sinawung memilih untuk berhutang pada rentenir yang malah menjadikan mereka terjebak dalam lingkaran ekonomi yang menyulitkan, meskipun secara sebelah mata dirasa mampu menutupi kebutuhan yang mereka perlukan.

F. Situasi Kebudayaan dan Keagamaan

Kebudayaan tidak terlepas dari keseharian hidup manusia, sebab manusialah yang menggunakan dan menciptakan kebudayaan. Hal yang paling mendasar dari kebudayaan yaitu adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Kebudayaan dan keagamaan ialah unsur yang berbeda namun tidak bisa terpisah. Jika melihat kebiasaan masyarakat tidak akan lepas dari tradisi kebudayaan dan keagamaan masyarakat setempat. Sama halnya ketika berada di Dusun Sinawung. Tradisi keagamaan dan kebudayaan masyarakat berbagai macam di antaranya:

1. Besik Kubur

Tidak jauh berbeda dengan daerah lain, masyarakat Dusun Sinawung rutin melaksanakan kegiatan besik kubur. Besik kubur telah turun temurun dilaksanakan masyarakat, dimana setiap menjelang Ramadhan maupun Hari Raya Islam mereka membersihkan kuburan milik leluhur dan keluarga mereka. Dengan tujuan agar makam menjadi bersih dan nyaman ketika berziarah.

2. Haul

Haul merupakan acara memperingati hari meninggalnya para pemimpin masyarakat. Masyarakat Sinawung menyebutnya haul mbah buyut, kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali setiap malam 9 Mulud atau bulan Rabiul Awal. Biasanya dilaksanakan di punden (Makam mbah buyut).

3. Kenduri

Kenduri atau biasa disebut kepungan merupakan tradisi yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat, seperti halnya masyarakat dusun

Sinawung. Kenduri biasa dilakukan pada hari-hari besar islam tertentu seperti isra' mi'raj dan hari-hari kejawen (Lebaran apem, lebaran puli). Tradisi kenduri dilaksanakan di musholla atau masjid, masyarakat akan membawa makanan dari rumah dan di kumpulkan menjadi satu, lalu mereka berdoa bersama yang dipimpin tokoh agama. Dengan tujuan agar hajat masyarakat dapat dikabulkan oleh Allah Swt. Selepas doa bersama, makanan yang dibawa akan dimakan bersama secara keprungan.

4. Selapanan

Kegiatan selapanan rutin dilaksanakan setiap malam ahad legi. Setiap RT pasti ada kegiatan selapanan, bertempat di musholla atau masjid masing-masing RT. Selapanan hanya diikuti oleh bapak-bapak, acaranya dimulai dari kirim doa bagi orang yang sudah meninggal, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan khataman satu juz Al-Qur'an.

5. Tahlilan

Ibu-ibu dusun Sinawung rutin melaksanakan tahlilan, bahkan dalam satu dusun telah terbentuk Jam'iyah. Jam'iyah tahlil di Sinawung bernama Lailatul Istimak Putri. Tahlilan ibu-ibu ini dilaksanakan setiap malam jumat, dan pelaksanaannya bergilir di rumah-rumah warga.

6. Rewang

Kegiatan ini dilakukan setiap salah satu warga ada yang memiliki hajat seperti pernikahan ataupun sunatan, maka yang lainnya ikut membantu kelancaran hajat terbut. Seperti membantu memasak, mendekor dan lain sebagainya.

BAB V

TEMUAN MASALAH

A. Tidak Adanya Keterampilan yang Dimiliki Keluarga Miskin

Persaingan dunia kerja semakin meningkat seiring berjalannya waktu, namun tidak diiringi dengan peluang kerja yang terbuka. Sehingga, banyak masyarakat yang menjadi pengangguran tanpa pekerjaan tetap dan serba serabutan. Gempuran persaingan kerja yang semakin keras pada zaman sekarang ini membuat setiap orang berlomba-lomba untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, mengasah kemampuan komputer, melatih public speaking, dan bahkan berlomba-lomba untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik di Dusun Sinawung. Masyarakat dusun tersebut tidak serta merta mengikuti perkembangan zaman pada sektor ekonomi. Akibatnya banyak masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan dan sektor ekonomi pada desa tersebut juga merosot tajam.

Masyarakat dusun Sinawung cenderung pasrah dengan keadaan mereka seakan tidak memiliki semangat hidup untuk berjuang dan lebih memilih jalan pintas untuk berhutang sebagai cara memenuhi kebutuhan mereka. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi masyarakat Dusun Sinawung lebih memilih berhutang:

Tabel 5.1
Alasan Masyarakat Memilih Berhutang Untuk
Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari

No.	Alasan	Faktor	Jumlah
1.	Sulit Mencari Kerja (Keterbatasan Keahlian)	• Kurangnya keterampilan yang dimiliki masyarakat. • Tidak adanya semangat kerja • Pesimisnya masyarakat terhadap masa depan. • Memilih cara instant dengan berhutang	8 KK
2.	Usaha yang Bangkrut	• Tidak adanya modal untuk mengembalikan usaha • Adanya rasa trauma untuk bangkrut kembali • Tidak adanya inisiatif untuk mencoba usaha baru	4 KK
3.	Terkena PHK	• Belum adanya lowongan kerja baru.	4 KK

Ketiga alasan di atas melatarbelakangi hal tersebut adalah tidak adanya keterampilan yang dimiliki keluarga miskin. Apabila faktor utama tersebut dikupas lebih dalam terdapat beberapa faktor pemicu melemahnya perekonomian masyarakat Dusun Sinawung yang menjadi tonggak tingginya masalah hutang di dusun tersebut. Rendahnya kesadaran masyarakat untuk terus berkembang dimasa depan, karena mereka cenderung pasrah dengan keadaan. Pendidikan yang rendah juga menjadi faktor masyarakat Dusun Sinawung minder dan tidak merasa pantas turut berkontribusi dalam pelaksanaan perubahan dan mendapatkan pendapatan yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei peneliti, hampir seluruh masyarakat Dusun Sinawung mempunyai tingkat pendidikan yang rendah yakni lulusan SD. Minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki membuat masyarakat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka memilih bekerja serabutan dan bahkan menjadi pengangguran. Masyarakat cenderung untuk pasrah dengan keadaan dan tidak mempunyai keinginan untuk menjadi lebih maju. Perasaan pesimis ini juga yang menjadikan masyarakat cenderung tidak terampil dalam berpikir kritis dan kreatif, belum ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi kegagalan.

Masyarakat cenderung takut akan kegagalan dan menyerah dengan keadaan. Ketakutan yang berlebihan akan kegagalan berperan penting dalam perkembangan sektor ekonomi masyarakat Dusun Sinawung. Banyak masyarakat yang terdampak PHK oleh pabrik rokok takut untuk memulai dan mencoba hal baru seperti

membuka bisnis kecil. Bayang-bayang kebangkrutan selalu menghantui masyarakat Dusun Sinawung. Oleh karena itu, masyarakat cenderung untuk memilih menjadi pengangguran dan bekerja serabutan. Di samping itu masyarakat juga lebih memilih pasrah dan menyerah dengan keadaan daripada mencoba atau mengeksplorasi hal-hal baru yang ada di sekitar mereka. Sikap inilah yang menjadikan mereka enggan untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada zaman modern sekarang ini, terlebih lagi pada sektor ekonomi. Akibatnya banyak masyarakat yang terlilit hutang pada rentenir. Sehingga kehidupan mereka juga sulit untuk maju dan sulit menjadi masyarakat yang mandiri.

B. Belum Terbentuk KUBE Berbasis Pengolahan Tanaman Kersen

Berdasarkan data yang telah didapatkan peneliti dari hasil survei mayoritas masyarakat Dusun Sinawung bermata pencaharian sebagai karyawan borong dan karyawan pabrik. Akan tetapi, angka pengangguran di dusun tersebut juga terbilang tinggi. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa masyarakat memilih untuk menganggur. Alasan pertama adalah kebanyakan dari mereka menjadi korban PHK pabrik yang melakukan pengurangan karyawan secara besar-besaran. Selain itu, pada awalnya banyak masyarakat di dusun tersebut mempunyai usaha rumah tangga. Akan tetapi usaha yang mereka geluti tersebut tidak berjalan dengan baik, sehingga mau tidak mau dan dengan terpaksa mereka harus gulung tikar. Kegagalan yang mereka temui dalam berwirausaha inilah yang

menimbulkan rasa trauma dan takut untuk bangkit kembali dari keterpurukan.

Permasalahan di atas menjadi penyebab utama belum terbentuknya Kelompok Usaha berbasis pengolahan tanaman Kersen. Masyarakat merasa belum siap menerima kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan dialami, sehingga mereka lebih memilih untuk menjadi pengangguran. Seperti yang kita ketahui, pada dasarnya setiap pekerjaan pasti mempunyai kemungkinan baik dan buruk. Rendahnya pemahaman masyarakat yang menganggur untuk meningkatkan keterampilan juga terbilang rendah. Sehingga hal ini menjadi penyebab kedua belum terbentuknya kelompok usaha bersama. Masyarakat yang menganggur masih sangat awam terhadap keterampilan untuk mengolah tanaman Kersen yang merupakan asset melimpah di Dusun Sinawung ini. Keahlian khusus dalam mengolah tanaman Kersen sangat penting untuk dimiliki masyarakat pengangguran. Hal ini dikarenakan keahlian tersebut dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi dirinya sendiri agar bisa beranjak dari garis kemiskinan dan jeratan hutang rentenir.

Dengan adanya pembentukan kelompok usaha bersama berbasis pengolahan tanaman Kersen ini dinilai cocok untuk dijadikan strategi baru bagi masyarakat pengangguran yang terjerat hutang rentenir untuk melepaskan diri dari kemiskinan. Hal ini dikarenakan kelompok usaha bersama berperan sebagai wadah untuk mereka meningkatkan keterampilan dan membangun kemandirian ekonomi secara bersama-sama. Dalam kelompok usaha bersama inilah mereka dapat bertukar pikiran, dapat saling membantu, dan dapat saling bahu-

membahu mengangkat perekonomian mereka. Kegiatan dalam kelompok ini akan dilaksanakan secara berkelanjutan dan terdiri dari beberapa tahapan seperti melakukan pengolahan tanaman Kersen, pengemasan produk, serta kegiatan pemasaran produk olahan tanaman Kersen. Penjualan produk olahan yang dihasilkan dari tanaman Kersen ini akan dipasarkan secara online dan offline. Hasil dari penjualan produk tersebut nantinya dapat berguna bagi mereka untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan membebaskan diri mereka dari jeratan hutang rentenir.

C. Belum Adanya Kebijakan dari Pemerintah Desa terkait Program Pengentasan Keluarga Miskin dari Jerat Hutang Rentenir

Berbagai macam usaha telah diupayakan oleh pemerintah untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi di Dusun Sinawung. Salah satunya dengan memberikan bantuan sosial berupa uang maupun sembako. Namun dalam penyaluran bantuan tersebut seringkali tidak merata pada seluruh keluarga miskin yang ada. Alhasil masyarakat banyak yang mengalami keresahan tidak mendapatkan bantuan tersebut. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah ini juga tidak rutin diberikan setiap bulan. Oleh karena itu, mau tidak mau keluarga miskin memang diharuskan untuk berjuang sendiri agar dapat keluar dari belenggu kemiskinan dan jeratan hutang rentenir. Tidak dapat dipungkiri bahwa harus ada usaha dan kemauan dari diri masing-masing untuk keluar dari keadaan tersebut dan tidak seharusnya ada ketergantungan pada bantuan yang diberikan oleh pemerintah desa.

Masyarakat perlu menyadari bahwa usaha yang dilakukan untuk keluar dari belenggu kemiskinan dan jerat hutang rentenir tidak hanya melalui bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Mereka dapat memperhatikan dan mengobservasi lingkungan sekitar serta berinovasi terhadap apa yang ada disekitar mereka. Dengan demikian mereka dapat menciptakan kemandirian ekonomi. Sebagai contoh, masyarakat dapat berinovasi terhadap tanaman Kersen. Akan tetapi kurangnya kesadaran masyarakat untuk berinovasi dalam pengolahan tanaman Kersen inilah yang menjadikan perekonomian mereka belum bergerak maju. Hal ini sangat disayangkan karena belum ada inisiatif untuk membentuk program pengolahan tanaman Kersen serta belum ada pihak yang mendukung pengolahan tanaman Kersen menjadi komoditas atau barang dagangan utama hasil bumi Dusun Sinawung. Di samping itu juga belum terdapat advokasi pengolahan tanaman Kersen di dusun tersebut. Padahal banyak tanaman Kersen tumbuh subur dan melimpah ruah di Dusun Sinawung.

Pemerintah desa sebagai instansi yang mengayomi dan dikenal lebih dekat dengan masyarakat seharusnya mampu menyadarkan masyarakat akan melimpahnya asset tanaman Kersen di Dusun Sinawung. Apabila jika kita ditelisik lebih mendalam banyak khasiat yang terdapat pada tanaman Kersen. Banyaknya khasiat yang terkandung tersebut harusnya dapat diolah dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat menjadi beragam olahan yang kemudian dipasarkan secara luas. Dengan demikian, olahan tanaman Kersen akan menghasilkan nilai jual tinggi dan dapat meningkatkan

perekonomian masyarakat terutama bagi keluarga miskin. Di samping itu seharusnya pemerintah desa juga mengadakan pelatihan atau pendidikan terkait inovasi pengolahan tanaman Kersen, guna membantu masyarakat terutama keluarga miskin di Dusun Sinawung agar dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, sehingga tidak bergantung pada bantuan dari desa. Selain itu, masyarakat terutama keluarga miskin di Dusun Sinawung dapat melepaskan diri dari jeratan hutang rentenir karena sudah dapat mandiri dalam perekonomian.

BAB VI

PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal

Dusun Sinawung merupakan sebuah dusun yang lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal peneliti. Mulai dari peneliti menempuh mata kuliah Analisis Sosial dan Pemetaan hingga pelaksanaan KKN, dusun sinawung inilah yang peneliti pilih. Dengan begitu, peneliti telah melihat gambaran umum, dan ketika peneliti melakukan pendekatan kepada masyarakat guna mendampingi mereka untuk terbebas dari jerat hutang rentenir tidaklah mengalami kesulitan. Dikarenakan peneliti dan masyarakat sudah mulai akrab, sudah mengetahui karakter masyarakat, karakteristik wilayah, dan peneliti mengetahui isu terkait dengan masyarakat yang terjat hutang rentenir.

Langkah awal yang peneliti lakukan adalah meminta izin kepada Bapak Arifin selaku Kepala Desa Karangbener, dengan maksud untuk melakukan pendampingan masyarakat di Dusun Sinawung. Perizinan dilakukan pada tanggal 21 Maret 2022 bertempat di Balai Desa Karangbener. Pada pukul 10:00 WIB peneliti bertemu dengan kepala desa, diawali dengan berkenalan kemudian peneliti mengutarakan semua maksud dan tujuan datang ke Balai Desa. Tidak disangka bapak kepala desa menjamu dan merespon dengan baik, peneliti diizinkan untuk melakukan pendampingan masyarakat di Dusun Sinawung. Perbincangan antara peneliti dengan kepala desa kemudian berlanjut, mulai dari membahas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Dusun Sinawung hingga belum adanya jalan keluar bagi masyarakat untuk keluar dari masalah tersebut. Setelah bertemu dan

berbincang dengan kepala desa, langkah selanjutnya peneliti bersilaturahmi ke rumah kepala dusun Sinawung, kemudian mengutarakan maksud dan tujuan peneliti. Sama halnya dengan respon kepala desa, kepala dusun pun mempersilakan dan merespon dengan baik. Silaturahmi terakhir yaitu mengunjungi tiap rumah Ketua RT Dusun Sinawung, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan seperti yang telah dijelaskan pada Kades dan Kadus. Para Ketua RT juga merespon dengan baik, bahkan memberi informasi kepada peneliti terkait data yang peneliti butuhkan. Dengan mengantongi izin dari berbagai pihak, peneliti berharap akan semakin mempermudah langkah di tiap proses untuk kedepannya.

B. Inkulturasi

Tahap inkulturasi sangat dibutuhkan sebelum melakukan pengorganisasian masyarakat. Melalui inkulturasi peneliti dapat akrab dan mengenal jauh masyarakat terutama keluarga miskin di Dusun Sinawung. Dengan keakraban antara peneliti dan keluarga miskin maka akan tercipta rasa saling percaya, dengan begitu keluarga miskin dapat leluasa berkeluh kesah dan peneliti dapat mengetahui informasi serta membantu mereka untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Pada tahap inkulturasi, peneliti ikut serta bergabung dalam kegiatan yang ada di Dusun Sinawung dan kegiatan desa. Dalam kegiatan tersebut peneliti memanfaatkan untuk menggali informasi terkait profil dusun dan terkait isu keluarga miskin yang terjerat hutang rentenir.

Peneliti mengawali tahap inkulturasi ini dengan melakukan pendekatan kepada Kepala Desa Karangbener dan Kepala Dusun Sinawung selaku pihak yang mengayomi Dusun Sinawung, dengan bertemu dan

meminta izin kepada beliau bahwa peneliti akan melakukan riset dan melakukan pendampingan kepada masyarakat Dusun Sinawung. Silaturahmi tersebut melahirkan banyak informasi terkait kondisi dusun, kondisi masyarakat, bahkan kondisi keluarga miskin yang mencukupi kebutuhan kesehariannya dengan berhutang ke rentenir. Setelah melakukan inkulturasi kepada pihak penanggung Dusun Sinawung, peneliti kemudian melanjutkan tahap inkulturasi kepada masyarakat Dusun Sinawung. Untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat, peneliti bergabung dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Dusun Sinawung. Seperti mengikuti kegiatan rutin yasin dan tahlil, senam pagi setiap hari minggu, bercengkerama dengan tetangga di teras rumah, dan lain sebagainya.

Gambar 6.1
Yasin dan Tahlil



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa peneliti ikut bergabung dalam kegiatan yasin dan tahlil perempuan di Dusun Sinawung. Dalam kegiatan tersebut peneliti mengikuti dari awal hingga akhir kegiatan. Selepas kegiatan peneliti berkenalan dan berbincang sedikit dengan ibu-ibu jam'iyah. Dengan berkenalan

dan berbincang dengan ibu-ibu jam'iyah akan dapat semakin dekat dan mengenal satu sama lain.

Gambar 6.2
Senam Minggu Pagi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Senam minggu pagi merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat, kegiatan ini dimulai pada pukul 06:00 WIB setiap hari minggu. Senam pagi tersebut dilaksanakan di halaman Balai Desa Karangbener, tidak hanya dari kawula muda yang ikut, kawula tua pun tak kalah semangat mengikuti kegiatan senam pagi. Peneliti mengikuti kegiatan senam pagi dengan semangat juga, karena para anggota kegiatan senam sangat terbuka dengan kehadiran peneliti. Seusai senam, anggota senam selalu istirahat dengan berkumpul, berdiskusi, ngobrol, hingga mengeluarkan isi hati satu sama lain. Tentu momentum itulah yang ditunggu oleh peneliti, sesi istirahat tersebut peneliti memanfaatkan untuk bercanda gurau menciptakan kenyamanan masyarakat dengan peneliti sambil peneliti menggali informasi.

Gambar 6.3
PKK Dusun Sinawung



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kegiatan selanjutnya yang peneliti ikuti adalah PKK. PKK merupakan kegiatan dari perkumpulan ibu-ibu yang ada di Dusun Sinawung, dilaksanakan rutin satu bulan sekali dan tempatnya bergilir dari satu rumah warga ke rumah yang lain. Pelaksanaannya pada sore hari mengingat sore hari adalah waktu yang luang bagi ibu-ibu untuk berkumpul. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan asmaul husna dan diakhiri dengan pembacaan tahlil. Kemudian akhir dari kegiatan ini digunakan ibu-ibu untuk bersantai dengan saling diskusi, bertukar informasi dan sesi untuk berkeluh kesah. Dalam perkumpulan ini tidak ada kesenjangan antar masyarakat, semuanya berbaur dan sama rata. Dengan demikian, tidak ada rasa malu antar sesama ketika mereka ingin berkeluh kesah.

Dalam momentum tersebut, ibu-ibu banyak yang bercerita mengenai perekonomian yang tidak ada peningkatan, sulitnya mencari kerja, hingga beberapa dari mereka yang frustrasi akibat dikejar rentenir untuk bayar tagihan. Ibu-ibu juga tidak ragu untuk bercerita

kepada peneliti mengenai permasalahan tersebut. Ketika mereka sudah mulai bercerita kepada peneliti, itu artinya mereka sudah mempercayai peneliti secara penuh. Kepercayaan tersebut yang dapat menjadi modal dasar peneliti untuk memudahkan pengorganisasian masyarakat terutama keluarga miskin agar terbebas dari jerat hutang rentenir melalui pengolahan asset yang tersedia yaitu tanaman kersen.

Gambar 6.4
Inkulturasasi dengan Pemerintah Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain melakukan pendekatan dengan masyarakat Dusun Sinawung terutama keluarga miskin yang terjat hutang rentenir, peneliti juga melakukan inkulturasasi dengan pihak pemerintah desa. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa peneliti sedang berbincang santai dengan pihak pemerintah desa, hal tersebut agar peneliti dapat lebih mudah dalam proses penggalian data. Jadi tidak hanya mendapat informasi dari pihak masyarakat saja, peneliti juga harus mendengarkan informasi dari pihak pemerintah desa. Maka dari itu diperlukan pendekatan dengan pemerintah desa.

C. Penggalan Data

Tahapan selanjutnya setelah melakukan inkulturasi dengan masyarakat dan pemerintah desa adalah melakukan penggalan data. Pada tahap inkulturasi, peneliti sudah sedikit mengetahui mengenai profil desa, profil dusun, dan sedikit tahu isu atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat terutama keluarga miskin di Dusun Sinawung. Untuk memperdalam data, peneliti melakukan penggalan data dengan cara wawancara semi terstruktur, FGD, mapping, dan yang lainnya.

Peneliti beberapa kali melakukan FGD bersama dengan masyarakat dan pihak pemerintah desa, karena melalui FGD diharap dapat membangun kesadaran masyarakat terkait dengan permasalahannya dan menciptakan ide untuk menyelesaikan problem yang sedang dihadapi. Lebih jelasnya penggalan data ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat terutama keluarga miskin atas ketidakberdayaannya untuk terbebas dari jerat hutang rentenir, dan pengolahan asset dusun yaitu tanaman kersen sebagai solusi untuk keluar dari problem tersebut. FGD (*Focus Group Discussion*) yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

FGD (*Focus Group Discussion*) pertama dilakukan peneliti bersama dengan pemerintah desa, dalam FGD tersebut didapati data valid mengenai batas Dusun Sinawung, kondisi geografis, dan lainnya berkenaan dengan profil dusun.

Gambar 6.5
Mapping



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas adalah peneliti bersama dengan Bapak Umar Said selaku penanggung jawab Dusun Sinawung sedang melakukan mapping untuk mengetahui batas Dusun Sinawung. Mapping dilakukan menggunakan raster yang telah di print guna memudahkan Kepala Dusun menunjukkan batasan wilayah Dusun Sinawung yang valid atau sebenarnya. Karena menurut beliau, terjadi ketidaksesuaian antara batasan wilayah yang tercantum di google maps dengan realitanya. Selain menunjukkan Batasan wilayah dusun, beliau juga menjelaskan kondisi geografis dusun, kondisi keagamaan, hingga kondisi perekonomian masyarakat. Menyinggung perkara perekonomian, peneliti kemudian menggali informasi kepada beliau dan beliau memaparkan bahwa terdapat banyak keluarga yang berstatus sebagai pengangguran, baik itu pengangguran mutlak maupun non mutlak. Kurangnya keahlian yang dimiliki masyarakat membuat mereka stuck pada kondisi

tersebut, tak jarang juga mereka mengambil hutang kepada rentenir untuk mencukup kebutuhan hidupnya. Pemerintah desa menginginkan masyarakat Dusun Sinawung agar mereka mengasah skill, sehingga mereka tidak bergantung pada lowongan kerja pabrik. Ketika mereka memiliki skill yang mumpuni, justru mereka bisa membuka lowongan kerja dan bangkit dari belenggu kemiskinan.

Langkah selanjutnya setelah melakukan FGD dengan pihak pemerintah desa, peneliti bersama keluarga miskin yang berstatus pengangguran mutlak maupun non mutlak melakukan FGD. Dalam forum tersebut, mereka mengemukakan bahwa pengetahuan mereka sangat minim, tidak memiliki keterampilan, pendidikan mereka rendah, dan menurut mereka itulah yang menyebabkan mereka sulit untuk mendapat kerja.

Gambar 6.6
FGD Bersama Keluarga Miskin yang Terjerat Hutang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat terutama keluarga miskin terlihat sangat berantusias dalam FGD. Mereka bebas mengutarakan sesuatu yang menjadi masalah mereka dan mereka bebas untuk berpendapat. Hingga disitu tercipta diskusi dengan

situasi yang tenang dan santai. Kemudian diskusi berhenti pada titik dimana dalam satu forum FGD tersebut apabila dikerucutkan, akan menghasilkan kesimpulan bahwa mereka mengalami satu masalah yang sama yaitu mereka berada pada belenggu kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan yang dimiliki, sehingga angka pengangguran meningkat. Dan mereka memilih jalan pintas dengan berhutang kepada rentenir untuk dapat bertahan hidup. Namun, mereka menyadari bahwa mereka belum menemukan solusi yang tepat untuk keluar dari belenggu kemiskinan, karena dengan berhutang kepada rentenir membuat mereka semakin berada dalam kondisi terpuruk.

Peneliti kemudian sedikit memberi arahan atau gambaran secara umum mengenai jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Peneliti memberi gagasan tentang peningkatan keterampilan dan lebih memperhatikan lingkungan sekitar. Banyak asset yang dianggap sepele, bahkan tidak dilirik sama sekali, namun ketika asset itu diolah akan memiliki nilai jual ekonomis dan dirasa cukup untuk meningkatkan perekonomian. Pada pertemuan FGD berikutnya peserta melakukan diskusi dan berusaha menyadari, memperhatikan asset disekitar mereka. Diskusi tersebut berlangsung hingga beberapa kali pertemuan.

D. Merumuskan Hasil Riset

Menindaklanjuti hasil dari penggalan data dan diskusi peserta FGD mengenai memanfaatkan asset untuk meningkatkan perekonomian agar terbebas dari jerat hutang rentenir, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan hasil riset. Setelah keluarga miskin yang

terjerat hutang rentenir melakukan beberapa kali FGD, mereka nampak menyadari bahwa ada asset di sekitar mereka yang keberadaannya disepelekan. Asset tersebut adalah tanaman kersen. Hal pertama setelah penemuan asset tersebut, mereka langsung merumuskan tindakan apa untuk selanjutnya mereka lakukan. Munculah opsi untuk mengolah tanaman kersen, namun keluarga miskin tidak memiliki kemampuan untuk mengolahnya.

Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah mengajukan hasil temuan kepada pemerintah desa. Pihak pemerintah desa merespon dengan sangat baik, terutama kepala desa, beliau salut terhadap penemuan dari masyarakatnya. Bahkan tidak terpikirkan beliau untuk mengolah tanaman kersen. Apabila masyarakatnya berhasil untuk mengolah tanaman kersen kemudian menjualnya, maka akan terjadi peningkatan perekonomian keluarga miskin, akan tercipta kemandirian ekonomi, sehingga kemiskinan akan terurai dan keluarga miskin dapat terbebas dari jerat hutang rentenir. Pihak pemerintah desa sangat mendukung akan adanya program pengolahan tanaman kersen.

Dengan kesepakatan bersama untuk mengawali program pengolahan tanaman kersen, keluarga miskin harus terlebih dahulu memiliki pemahaman tentang perlunya memiliki keterampilan dan bagaimana cara mengolah tanaman kersen. Supaya memiliki pemahaman, maka keluarga miskin sepakat mengadakan kegiatan pendidikan mengenai pengolahan tanaman kersen. Kegiatan Pendidikan tersebut mengambil narasumber dari dusun lain, yaitu Ibu Wulandari. Beliau dipilih karena dianggap sudah memiliki ilmu yang mumpuni tentang pengolahan makanan, selain beliau sangat kreatif dan inovatif, beliau juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan memasak di BLK. Untuk dapat

dengan mudah menyerap ilmu yang disampaikan, pendidikan pengolahan tanaman kersen tidak hanya berupa materi, tetapi juga melakukan praktik pengolahan.

Tentunya setelah terlaksananya pendidikan pengolahan tanaman kersen, mereka akan memahami bahwa sesuatu yang terlihat sepele dan tidak bernilai, ketika diolah akan menjadi suatu produk yang bernilai jual tinggi. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi yang mengolahnya. Dari pendidikan pengolahan tanaman kersen akan muncul tindakan dari keluarga miskin untuk mengolah tanaman kersen menjadi sirup, keripik, bahkan berbagai macam olahan makanan lainnya. Namun setelah adanya program pengolahan tanaman kersen ini, pihak pemerintah desa juga harus tetap mengawasi dan melakukan evaluasi untuk keberlanjutannya karena program ini masih baru dan tentu masih banyak yang harus dikoreksi.

Berawal dari semua kegiatan dilakukan secara bersamaan dan berhasil melakukan pengadaan pendidikan pengolahan tanaman kersen secara bersamaan, pasti muncul inisiatif dari keluarga miskin yang mengikuti kegiatan dari awal untuk membentuk Kelompok Usaha Bersama berbasis pengolahan tanaman kersen. Karena pengolahan ini terbilang baru dan apabila dilakukan secara individual pasti banyak yang mengalami keraguan dan ketakutan. Dan ketika dibentuk kelompok pasti nantinya akan dapat dengan mudah berkembang karena dilakukan bersama-sama secara semangat saling mendukung.

E. Merencanakan Aksi Perubahan

Langkah selanjutnya setelah dilakukan perumusan hasil riset oleh keluarga miskin yang terjatuh hutang

rentenir adalah merencanakan adanya tindakan yang tepat untuk kedepannya supaya lebih baik dan tepat dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Tabel 6.1
Analisa Strategi Program

No.	Masalah	Harapan yang Ingin Dicapai	Strategi Mencapai Harapan
1.	Tidak adanya keterampilan yang dimiliki keluarga miskin	Meningkatkan ketrampilan keluarga miskin	Memberikan Pendidikan kepada keluarga miskin terkait peningkatan keterampilan melalui pengolahan tanaman kersen
2.	Belum terbentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan	Terbentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan	Membentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan
3.	Belum adanya kebijakan terkait	Adanya kebijakan terkait	Melakukan advokasi kepada pihak

	pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir	pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir	pemerintah desa mengenai pengolahan tanaman kersen sebagai upaya pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir
--	--	--	---

Berdasarkan analisa strategi program di atas telah disepakati bahwa untuk dapat menyelesaikan masalah, maka harus memiliki tujuan akhir. Sedangkan untuk mencapai tujuan akhir harus melalui beberapa program kegiatan seperti yang telah dibuat, diantaranya adalah:

Mengenai masalah yang pertama, keluarga miskin memang tidak memiliki keterampilan. Hal tersebut dikarenakan rendahnya pemahaman untuk meningkatkan keterampilan. Harapan yang diinginkan dari masalah tersebut adalah keluarga miskin dapat memiliki keterampilan dan memiliki pemahaman untuk meningkatkan keterampilan. Kemudian untuk mencapai harapan tersebut yang harus dilakukan adalah memberikan pendidikan kepada keluarga miskin terkait dengan peningkatan keterampilan melalui pengolahan tanaman kersen.

Masalah yang kedua yaitu belum terbentuk Kelompok Usaha Bersama berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan keluarga miskin. Harapan yang diinginkan dari masalah

tersebut adalah terbentuk Kelompok Usaha Bersama berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan keluarga miskin. Untuk mencapai harapan tersebut yang harus dilakukan adalah dengan Membentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen untuk mendukung peningkatan keterampilan keluarga miskin.

Kemudian masalah yang terakhir adalah belum adanya kebijakan terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir. Harapan yang diinginkan dari masalah tersebut adalah adanya kebijakan terkait pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir. Lalu untuk mencapai harapan tersebut yang harus dilakukan adalah dengan Melakukan advokasi kepada pihak pemerintah desa mengenai pengolahan tanaman kersen sebagai upaya pengentasan keluarga miskin dari jerat hutang rentenir.

F. Pelaksanaan Program

Sesuai dengan analisa strategi program diatas, untuk dapat mencapai tujuan akhir maka ada beberapa program yang harus dilaksanakan, keluarga miskin sepakat program yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan mengenai peningkatan keterampilan dan pengolahan tanaman kersen

Pertama yang dilakukan adalah pendidikan mengenai peningkatan keterampilan, keluarga miskin harus memiliki kesadaran terlebih dahulu untuk meningkatkan keterampilan mereka, kemudian yang selanjutnya adalah pendidikan untuk mengolah tanaman kersen. Jadi tidak hanya materi saja dalam Pendidikan ini, tetapi juga akan diadakan praktik dalam pengolahan kersen agar keluarga miskin dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diajarkan.

2. Membentuk KUBE berbasis pengolahan tanaman kersen

Pembentukan KUBE ini merupakan tindak lanjut dari adanya pendidikan sebelumnya. Setelah pendidikan keluarga miskin mulai menyadari dan tertarik untuk meningkatkan keterampilan melalui pengolahan tanaman kersen. Terbentuknya KUBE dapat menjadi wadah bagi mereka untuk semangat bersama dalam meningkatkan perekonomian dan berjuang Bersama agar terbebas dari masalah jerat hutang rentenir. Sehingga anggota dari KUBE ini adalah keluarga miskin yang sebelumnya telah mengikuti Pendidikan.

3. Melakukan advokasi kebijakan program kepada pihak pemerintah desa

Terbentuknya KUBE tentunya tidak akan lepas dari campur tangan pihak pemerintah desa, karena kelompok tersebut tidak hanya dibentuk secara cuma-cuma tetapi harus memiliki tujuan yang jelas dan keberadaannya harus dilegalkan. Kemudian mengenai program yang telah direncanakan, segala prosesnya memerlukan dukungan penuh dari pemerintah desa selaku pihak yang menaungi Dusun Sinawung. Oleh karena itu perlu adanya advokasi kepada pemerintah desa. Advokasi kepada pihak pemerintah desa dilakukan oleh fasilitator bersama dengan anggota kelompok. Fasilitator bersama anggota kelompok terlebih dahulu mengatur jadwal pertemuan dengan kepala desa. Sebelum melakukan pertemuan, fasilitator bersama anggota kelompok berdiskusi mengenai hal apa saja yang harus dibicarakan dengan kepala desa.

G. Mempersiapkan Keberlanjutan Program

Beberapa upaya telah perlu dipersiapkan untuk keberlanjutan program pengolahan tanaman kersen. Peneliti, anggota kelompok, dan pihak pemerintah desa sepakat untuk memperkuat keberadaan KUBE. Karena kelompok tersebut dianggap memberi pengaruh yang besar, melalui kelompok usaha tersebut masyarakat khususnya keluarga miskin akan merasa dirangkul mengingat anggota KUBE cukup banyak dimana memiliki masalah dan tujuan yang sama. Untuk memperkuat keberadaan KUBE, maka diperlukan adanya struktur KUBE dengan maksud agar pembagian tugasnya jelas dan anggota menjalankan kewajibannya masing-masing.

Tanggung jawab akan keberlanjutan program pengolahan tanaman kersen berada di tangan kelompok usaha tersebut, jika anggota lalai akan tanggung jawab tentunya akan berdampak buruk pada program yang telah ada. Jadi memang harus dilakukan evaluasi secara rutin supaya mengetahui apa saja yang kurang dan apa saja yang perlu diperbaiki untuk kebaikan kedepannya. Dengan kuatnya kelompok dan melalui hasil evaluasi tersebut, diharapkan program dapat berjalan dengan baik. Karena jika program pengolahan tanaman berjalan dengan baik tentunya perekonomian keluarga miskin dapat meningkat. Ketika perekonomian meningkat, maka keluarga miskin akan mandiri secara ekonomi dan tidak lagi berhutang kepada rentenir untuk mencakup kebutuhan hidupnya.

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Meningkatkan Keterampilan Keluarga Miskin

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh keluarga miskin di Dusun Sinawung, tentunya diperlukan adanya aksi perubahan agar mereka menemukan jalan keluar dan masalah tersebut dapat segera terselesaikan. Peneliti bersama dengan masyarakat Dusun Sinawung beberapa kali melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mendiskusikan permasalahan yang dialami oleh masyarakat Dusun Sinawung, seperti isu kemiskinan, banyaknya pengangguran yang ada di dusun sinawung, masyarakat yang minim keterampilan, sumber daya alam di dusun yang tidak dimanfaatkan, fenomena hutang rentenir dan beberapa hal lainnya. Dalam menyikapi hal ini, masyarakat memerlukan adanya sebuah gerakan atau aksi, Bersama peneliti, masyarakat yang lebih tepatnya keluarga miskin sepakat untuk mengadakan kegiatan atau program tentang peningkatan keterampilan melalui pengolahan tanaman kersen. program ini dilaksanakan melalui kegiatan edukasi dan praktik pengolahan secara langsung. Berikut merupakan rincian programnya.

1. Pendidikan tentang peningkatan keterampilan melalui pengolahan tanaman kersen

Pada saat FGD Bersama masyarakat peneliti sedikit menyinggung tentang sumber daya alam yang terdapat di dusun Sinawung, yaitu tanaman kersen. Peneliti menggali lebih dalam mengenai persoalan pohon kersen yang memiliki banyak manfaat dan bahkan bisa menjadi ladang usaha ini namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Keadaan di lapangan

menunjukkan bahwa tanaman kersen yang tumbuh subur ini cenderung diabaikan oleh masyarakat. Setelah dilakukan kajian lebih dalam, dapat diketahui bahwa masyarakat dusun Sinawung tidak mempunyai pengetahuan mengenai potensi pohon kersen dan manfaat yang dimiliki, sehingga sumber daya ini terabaikan begitu saja.

Pada dasarnya masyarakat memerlukan adanya sebuah aksi untuk meningkatkan keterampilan dalam pengolahan tanaman kersen sehingga nantinya dapat memberikan perubahan positif terhadap perekonomian masyarakat dusun Sinawung. Agar aksi tersebut segera terwujud peneliti dan masyarakat melaksanakan diskusi bersama untuk menentukan waktu kegiatan agar seluruh masyarakat atau keluarga miskin ini dapat mengikuti serangkaian kegiatan yang ada. Berdasarkan keputusan bersama, kegiatan edukasi tentang peningkatan keterampilan melalui pengolahan tanaman kersen telah sukses dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2022.

Gambar 7.1

Pendidikan Peningkatan Keterampilan



Sumber: Dokumentasi peneliti

Kegiatan edukasi tersebut dihadiri oleh kurang lebih 10 orang. Kegiatan edukasi tentang peningkatan keterampilan melalui pengolahan tanaman kersen pada tanggal 12 Juni 2022 ini diisi oleh Ibu Wulandari. Ibu Wulandari merupakan salah seorang warga Dusun Ngelo Desa Karangbener yang dipilih oleh keluarga miskin sebagai pengisi materi karena dirasa mumpuni dan menguasai untuk menyampaikan materi. Ibu Wulandari dikenal memiliki banyak pengalaman, sering mengikuti berbagai macam pelatihan dan beliau juga aktif di BLK. Selain itu ibu Wulandari juga seorang pengusaha sukses. Beliau memiliki usaha rumah tangga yakni membuat beragam kreasi produk berbahan dasar karung goni, beliau juga lihai dalam mengolah makanan. Di samping itu beliau menjual kue kering dan camilan lainnya yang dibuat oleh tangannya sendiri. Tentu saja pengetahuan dan pengalaman Ibu Wulandari nantinya diharapkan dapat membentuk kesadaran masyarakat serta menggerakkan masyarakat agar lebih terampil untuk mengelola sumber daya yang ada yaitu tanaman kersen.

Materi yang disampaikan oleh ibu Wulandari mengenai seputar pentingnya memiliki keterampilan dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitar. Seperti mengolah tanaman kersen menjadi olahan makanan kemudian dijadikan komoditas dagang. Penyampaian materi oleh Ibu Wulandari ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya memiliki dan mengasah keterampilan, serta menyadarkan mereka bahwa terdapat banyak potensi yang dapat dikelola. Selama ini masyarakat masih menutup mata bahwa sumber daya alam yang

dimanfaatkan dan diolah dengan benar dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah bahkan bisa saja menjadi sumber utama pemasukan dalam perekonomian mereka. Kurikulum pendidikan yang terbentuk untuk program edukasi tentang peningkatan keterampilan melalui pengolahan tanaman kersen adalah sebagai berikut:

Tabel 7.1
Kurikulum Pendidikan

No	Materi	Tujuan
1.	Pentingnya memiliki keterampilan dan menyadari keberadaan asset alam di lingkungan sekitar	Sadar bahwasanya jika ingin berkembang dan bangkit dari keterpurukan harus memiliki keterampilan. Serta mensyukuri keberadaan asset alam dengan mengelolanya.
2.	Pengolahan Tanaman Kersen	Mengetahui bahwa tanaman yang dianggap sepele jika diolah akan menjadikan nilai jual tinggi. Serta mengetahui inovasi pengolahan tanaman kersen.
3.	Labeling dan Pemasaran	Mampu mengemas olahan tanaman kersen menjadi produk yang menarik daya pikat orang untuk membeli. Dan mengetahui cara pemasaran produk baik secara offline maupun online.

Sumber: Hasil diskusi Bersama Ibu Wulandari selaku pengisi materi

Selama kegiatan berlangsung, peserta yang merupakan keluarga miskin dari dusun Sinawung terlihat sangat antusias. Mereka mendengarkan apa yang disampaikan oleh pemateri dengan serius. Terlebih lagi pada saat materi tentang pengolahan tanaman kersen. Mereka aktif bertanya dan terheran-heran saat pemateri menjelaskan bahwa tanaman kersen dapat diolah menjadi produk olahan makanan dan minuman. Beberapa produk hasil dari pengolahan tanaman kersen yang disebutkan oleh pemateri dirasa cocok untuk dijadikan produk usaha dan dapat meningkatkan perekonomian warga adalah keripik daun kersen dan sirup buah kersen. Bahkan beliau tidak keberatan untuk berbagi resep pembuatan keripik daun kersen dan sirup buah kersen. Mendengar rekomendasi tersebut masyarakat atau keluarga miskin dusun Sinawung semakin sadar dan tertarik untuk melakukan praktik pengolahan tanaman kersen menjadi keripik daun kersen dan sirup buah kersen. Dengan rasa antusias yang tinggi, kemudian mereka berdiskusi menentukan waktu dan tempat untuk praktek bersama.

2. Praktik pengolahan tanaman kersen

Berdasarkan hasil diskusi bersama antara peneliti dan keluarga miskin, pengadaan praktik pengolahan tanaman kersen disepakati dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 08:00 WIB di rumah Ibu Sulistiyani. Sesuai dengan kesepakatan yang ada, peneliti dan keluarga miskin melakukan praktik inovasi pengolahan tanaman kersen dengan mengolahnya menjadi keripik daun kersen dan sirup buah kersen. Sebelum praktik berlangsung atau sebelum hari H yang dilakukan peneliti dan keluarga

miskin adalah berkumpul untuk memahami resep dan prosedur pembuatan kripik daun kersen dan sirup buah kersen yang telah diberikan penerangan pada saat pendidikan.

Setelah peneliti dan keluarga miskin memahami resep dan prosedur pembuatan, tahap selanjutnya dilanjutkan dengan berdiskusi terkait persiapan bahan dan alat-alat yang akan diperlukan pada saat praktek berlangsung. Kemudian keluarga miskin membagi tugas masing-masing. Seperti ada yang bertugas membawa kompor, ada yang bertugas membawa tepung, dan yang lainnya. Pada tanggal 19 Juni, pukul 08.00 WIB peneliti Bersama keluarga miskin sudah berkumpul dan langsung bergegas menyiapkan segala sesuatu seperti alat dan bahan yang diperlukan.

Gambar 7.2

Alat dan Bahan Pembuatan Kripik dan Sirup



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar di atas, terlihat beberapa alat dan bahan untuk membuat keripik daun kersen dan sirup daun kersen. Dalam proses penyiapan bahan dan alat, keluarga miskin terlihat sangat berantusias. Mereka tidak berat hati untuk membawa barang-barang mereka untuk praktik. Pada gambar dapat dilihat dalam pembuatan keripik daun kersen membutuhkan tepung, bumbu dapur, cobek, dan tak ketinggalan yang menjadi icon ialah daun kersen pilihan. Sedangkan dalam pembuatan sirup buah kersen membutuhkan gula, vanili, garam, kayu manis, serta buah kersen kupas yang sudah matang buahnya. Namun, gambar di atas hanyalah beberapa alat dan bahan inti saja, diluar itu masih terdapat banyak alat dan bahan seperti kompor, wajan penggorengan, alat penyaring, dan lainnya.

Gambar 7.3

Proses Pembuatan Keripik Daun Kersen dan Sirup Buah Kersen



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Para keluarga miskin terlihat sangat berantusias mengikuti setiap tahapan proses pembuatan produk olahan tanaman kersen. Pada saat mereka praktek, keluarga miskin tidak merasakan kesusahan sama sekali. Bahkan menurut mereka proses pembuatannya sangat mudah. Mereka juga menyayangkan mengapa tidak terpikirkan untuk mengolah tanaman kersen menjadi berbagai macam produk sejak dulu. Di samping itu, keluarga miskin terlihat dapat bekerja sama dengan baik, seperti ada yang menghaluskan bumbu, kemudian ada yang menggoreng daun kersen. Mereka membagi tugas masing-masing dengan adil. Selain itu mereka juga saling tolong-menolong dan bahu membahu.

Tabel 7.2

Bahan dan Prosedur Pembuatan Keripik dan Sirup

No.	Produk	Bahan-bahan	Cara Pembuatan
1	Keripik Daun Kersen	- Daun Kersen Pilihan - Bawang putih - Ketumbar - Tepung Goreng - Penyedap Rasa - Air Secukupnya - Minyak Goreng	- Pertama adalah cuci bersih daun kersen kemudian tiriskan - Lalu haluskan bawang putih dan ketumbar - Masukkan tepung goreng, penyedap rasa dan bumbu yang sudah dihaluskan ke

			dalam mangkok - Kemudian tambahkan air sedikit demi sedikit sambil diaduk - Koreksi rasa dan tekstur adonan, untuk tekstur adonan sedikit kental agar adonan dapat menempel pada daun kersen - Panaskan minyak lalu masukkan daun kersen ke dalam adonan - Setelah minyak panas, lakukan penggorengan. Jadilah keripik daun kersen
2	Sirup Buah Kersen	- Buah kersen yang sudah matang - Vanili - Garam - Gula	- Langkah pertama cuci terlebih dahulu buah kersen yang sudah matang

		- Air - Kayu manis	- Kemudian pisahkan buah dengan kulitnya - Hancurkan buah kersen dengan ditumbuk - Selanjutnya rebus air hingga mendidih. Setelah mendidih masukkan gula, buah kersen, garam, vanili, garam dan kayu manis - Aduk hingga mengental - Setelah mengental lakukan penyaringan agar ampas terpisah - Pengemasan dilakukan setelah sirup dingin
--	--	---	---

Tabel di atas merupakan penjelasan terkait apa saja bahan yang digunakan dan bagaimana cara pembuatan produk keripik daun kersen dan sirup buah kersen. Pada praktik pembuatannya, peneliti dan keluarga miskin berpacu pada prosedur tersebut sesuai resep yang diberikan oleh Ibu Wulandari. Langkah demi langkah proses demi proses pembuatan telah peneliti dan keluarga miskin jalankan. Pada akhir praktik pembuatan, setelah produk sudah siap dan matang mereka kemudian melanjutkannya dengan berdiskusi terkait langkah selanjutnya yaitu labeling dan pengemasan produk.

3. Labeling dan pengemasan produk

Setelah dilaksanakannya praktik pengolahan dan produk hasil pengolahan sudah jadi maka tahapan selanjutnya adalah membuat label dan melakukan pengemasan produk. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada zaman sekarang ini kemasan suatu produk dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembeli. Oleh karena itu, kemasan dan labeling perlu diperhatikan bagi pelaku usaha. Kemasan yang menarik dapat menambah nilai jual produk. Di samping itu labeling produk juga perlu diperhatikan karena melalui labeling ini produk yang dijual dapat diingat baik oleh masyarakat. Adanya label pada produk Kersen ini juga bertujuan untuk memperjelas produk, seperti nama produk, komposisi produk, dan identitas pembuat produk. Dalam aksi ini peneliti membantu keluarga miskin dalam pembuatan label. Setelah melalui beberapa proses revisi mereka sepakat untuk memilih label berikut ini.

Gambar 7.4
Label Keripik Daun Kersen dan Sirup Buah Kersen



Sumber: Hasil dari desain peneliti

Selesai proses pembuatan label dan pemilihan label, mereka kemudian mencetak label dan setelah label dicetak proses selanjutnya adalah labeling atau merekatkan label pada bungkus kemasan produk. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini, salah satu dari keluarga miskin yang mengikuti praktek pengolahan tanaman kersen terlihat sedang merekatkan label pada kemasan produk kersen.

Gambar 7.5

Perekatan Label pada Kemasan Keripik Daun Kersen



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tahapan selanjutnya adalah pengemasan produk. Dalam proses pengemasan produk mereka diajarkan untuk menjaga produk tetap higienis. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga kebersihan serta kualitas produk yang dihasilkan dari tanaman kersen. Pada saat pengemasan produk ini tangan harus dipastikan sudah dalam keadaan bersih. Pada tahapan pengemasan produk, olahan kersen ini dikemas sesuai dengan kemasan yang sesuai dan menarik. Jumlah berat produk yang dikemas juga perlu diperhatikan agar sesuai dengan jumlah yang tertera pada label produk.

Gambar 7.6

Pengemasan Kripik Daun Kersen



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Seperti yang dapat dilihat dalam gambar di atas, keluarga miskin terlihat sangat kompak, saling membantu dan bekerja dengan semangat. Pengemasan kripik daun ini dimulai dengan memasukkan kripik dengan hasil terbaik. Kripik daun kersen yang sudah matang dipilah terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakan produk tersebut sebelum dikemas dan dipasarkan. Kemudian kripik daun kersen dikemas ke dalam *standing pouch* dengan hati-hati agar kripik tidak hancur dan rapi di dalam kemasan. Langkah selanjutnya setelah kripik dimasukkan ke dalam kemasan sedemikian rupa adalah menimbang berat produk. Berat di setiap kemasan kripik daun kersen ini adalah 100 gr. Berat ini dinilai sesuai dan ideal untuk setiap kemasan kripik daun kersen.

Gambar 7.7
Pengemasan Sirup Buah Kersen



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar di atas terlihat juga keluarga miskin sedang mengemas sirup buah Kersen. Sebelum dikemas sirup harus dipastikan sudah dalam keadaan dingin. Pengemasan ini dilakukan dengan menggunakan gelas takar agar semua jumlahnya sama yaitu 250 ml. Botol yang digunakan adalah botol yang tutupnya sudah terdapat lock agar sirup tidak tumpah. Dalam kegiatan ini masyarakat menjadi tahu bagaimana pemilihan kemasan yang tepat untuk produk, baik dari segi keamanan produk hingga estetika produk agar terlihat lebih menarik dengan penggunaan label dan jenis kemasan.

4. Biaya Produksi

Keripik daun kersen dan sirup buah kersen setelah dikemas dan diberi label berubah menjadi produk yang sangat cantik dan menarik. Dengan demikian, keluarga miskin kemudian merasa bangga dan puas, dengan kepuasan tersebut mereka menjadi

percaya diri untuk memasarkan produk yang telah diolah. Namun sebelum ke tahap pemasaran produk, hal yang perlu dilakukan ialah menentukan harga jual terlebih dahulu. Dalam menentukan harga jual perlu dilakukan perhitungan pada biaya produksi.

Tabel 7.3
Biaya Produksi Keripik Daun Kersen

Banyaknya	Bahan-Bahan	Harga Satuan	Jumlah
600 gram	Daun Kersen	-	-
400 gram	Tepung Goreng	Rp. 2.000	Rp. 4.000
1 saset	Royco	Rp. 500	Rp. 500
3 siung	Bawang Putih	Rp. 2.000	Rp. 2.000
1 sdt	Garam	Rp. 2.500	Rp. 2.500
2 sdm	Ketumbar	Rp. 2.000	Rp. 2.000
8 pcs	Standing Pouch	Rp. 500	Rp. 4.000
½ liter	Minyak Goreng	Rp. 6.500	Rp. 6.500
8 biji	Sticker Label	Rp. 500	Rp. 4.000
Total			Rp. 25.500

Sumber: Hasil Diskusi Peneliti dan Kelompok

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa pengeluaran yang diperlukan untuk memproduksi keripik daun kersen sejumlah Rp. 25.500. Dari produksi 600 gram daun kersen, menghasilkan 8 produk keripik yang dikemas dalam standing pouch berat 100 gram. Melihat harga pasar dalam penjualan keripik, peneliti dan kelompok sepakat untuk menjual 1 pcs keripik daun kersen berat 100 gram seharga Rp. 10.000. Kemudian yang dilakukan selanjutnya adalah menghitung laba. Berikut merupakan perhitungan untuk menentukan laba yang diperoleh.

❖ Laba Keripik Daun Kersen

Pendapatan = Harga Jual x Hasil Produksi

Pendapatan = 10.000 x 8 biji

Pendapatan = 80.000

Laba = Pendapatan – Biaya Produksi

Laba = 80.000 – 25.500

Laba = 54.500

Dalam perhitungan di atas dapat diketahui dalam satu kali produksi 600 gram daun kersen, menghasilkan 8 pcs keripik dengan berat perkemasan 100 gram. Pendapatan yang diperoleh jika 8 pcs keripik tersebut terjual ialah sebesar Rp. 80.000 dengan laba Rp. 54.500 per 8 produk. Jika dihitung lagi, laba yang diperoleh dari 1 pcs keripik daun kersen adalah ±Rp. 6.800.

Tabel 7.4
Biaya Produksi Sirup Buah Kersen

Banyaknya	Bahan-Bahan	Harga Satuan	Jumlah
700 gram	Buah Kersen	-	-
2 ½ liter	Air	-	-
1 kg	Gula Pasir	Rp. 13.000	Rp. 13.000
2 sdt	Garam	Rp. 2.500	Rp. 2.500
2 saset	Vanili	Rp. 500	Rp. 1.000
1 batang	Kayu Manis	Rp. 500	Rp. 500
10 pcs	Botol Kemasan	Rp. 1.500	Rp. 15.000
10 biji	Sticker Label	Rp. 500	Rp. 5.000
Total			Rp. 37.000

Sumber: Hasil Diskusi Peneliti dan Kelompok

Sedangkan berdasarkan tabel di atas terbilang bahwa pengeluaran yang diperlukan untuk memproduksi sirup buah kersen sejumlah Rp. 37.000. Dari produksi 700 gram buah kersen yang sudah dikupas, menghasilkan 10 produk sirup yang dikemas dalam botol berisi 250 ml. Setelah peneliti dan kelompok dampingan melihat harga pasar, agar tidak terlalu mahal dan terlalu murah dalam menentukan harga jual, akhirnya peneliti dan kelompok dampingan sepakat untuk menetapkan harga jual per 1 botol sirup isi 250 ml seharga Rp. 8.000. Kemudian yang dilakukan selanjutnya adalah

menghitung laba. Berikut merupakan perhitungan untuk menentukan laba yang diperoleh.

❖ **Laba Sirup Buah Kersen**

Pendapatan = Harga Jual x Hasil Produksi

Pendapatan = 8.000 x 10 botol

Pendapatan = 80.000

Laba = Pendapatan – Biaya Produksi

Laba = 80.000 – 37.000

Laba = 43.000

Dalam perhitungan di atas dapat diketahui dalam satu kali produksi 700 gram buah kersen, menghasilkan 10 botol sirup dengan isi perbotol 250 ml. Pendapatan yang diperoleh jika 10 botol sirup tersebut terjual ialah sebesar Rp. 80.000 dengan laba Rp. 43.000 per 10 botol produk. Jika dihitung lagi, laba yang diperoleh dari 1 botol sirup isi 250 ml adalah Rp. 4.300. Tidak hanya menghitung pengeluaran, pendapatan, dan laba. Peneliti dan kelompok dampingan juga melakukan pembukuan keuangan. Pembukuan keuangan ini dalamnya meliputi pencatatan biaya produksi, pendapatan, dan laba sehingga terdapat bukti yang jelas dalam setiap transaksi, karena keuntungan yang didapat akan dibagi pada setiap anggota kelompok.

5. Pemasaran

Tahapan pemasaran produk juga tidak kalah penting dan mempunyai andil yang besar dalam proses pengenalan produk kersen kepada masyarakat ramai. Berdasarkan materi yang telah disampaikan

oleh Ibu Wulandari tahap pemasaran ini dapat dilakukan dengan banyak cara. Pada era sekarang ini proses pemasaran dapat dilakukan secara offline maupun secara online. Apabila keluarga miskin selaku pemilik usaha ingin memasarkan produknya secara offline maka tidak dapat dipungkiri mereka memerlukan mental yang kuat. Hal ini dikarenakan mereka nantinya akan bertemu sekaligus berinteraksi dengan banyak orang. Keluarga miskin dituntut untuk tetap bersikap ramah kepada pembeli meskipun mereka belum ingin membeli produk Kersen yang ditawarkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk tetepa menjaga atau bahkan memperluas koneksi dengan para calon pembeli nantinya. Dengan adanya relasi yang telah mereka jalin tersebut dapat dimanfaatkan menjadi jembatan untuk sarana pengenalan produk mereka kepada khalayak ramai. Sehingga dengan demikian, produk Kersen yang mereka tawarkan dapat dikenal banyak orang.

Relasi yang dibangun dengan para pemilik toko juga tidak kalah penting. Hal ini dikarenakan koneksi yang dimiliki tersebut dapat menjadi wadah bagi mereka untuk memasarkan produk dengan cara menitipkannya. Keluarga miskin diharapkan mampu menjalin kerja sama dengan para pemilik toko oleh-oleh yang ada di kota Kudus agar peluang dan pendapatan yang mereka dapatkan dapat stabil atau bahkan meningkat. Daya tarik yang dimiliki produk kersen ini dapat digunakan agar produk tersebut menarik daya beli masyarakat. Dengan demikian produk kersen ini diharapkan mampu menjadi komoditi Dusun Sinawung dan dapat menjadi ciri khas dari dusun tersebut. Produk kersen yang

berkualitas dan mempunyai daya tarik ini diharapkan dapat dikenal luas oleh masyarakat.

Apabila keluarga miskin ingin memasarkan produk kersen mereka secara online mereka harus meleak dengan sosial media. Pasar online ini terbuka untuk siapa saja yang ingin memasarkan produk mereka secara lebih luas. Banyak platform yang dapat dimanfaatkan keluarga miskin untuk mendobrak pasar global ini seperti berbagai macam e-commerce, WhatsApp, Facebook, Instagram, dan bahkan TikTok. Setelah melalui proses diskusi yang matang, keluarga miskin akan mencoba memasarkan produk kersen yang mereka miliki dengan dua jalur, yakni secara offline dan online.

Gambar 7.8
Pemasaran Melalui Platform Instagram



Sumber: Didapat Melalui Akun Instagram
Kelompok

Gambar di atas merupakan akun Instagram yang menjadi sarana bagi keluarga miskin untuk memasarkan produk kersennya. Konten dari akun tersebut dibuat semenarik mungkin dan diisi dengan beberapa foto produk yang memanjakan mata pembeli sehingga dapat menarik daya beli mereka. Selain itu konten diibuat seinformatif mungkin, mulai dari pengenalan produk, manfaat produk, hingga terdapat pula kontak person untuk pembeli yang tertarik dengan produk kersen untuk melakukan transaksi pembelian. Transaksi ini dapat dilakukan melalui Direct Message Instagram maupun melalui WhatsApp yang tertera pada akun Instagram di atas. Fitur story pada WhatsApp juga dapat dimaksimalkan penggunaannya untuk ajang berpromosi kepada khalayak ramai. Hal ini dilakukan karena WhatsApp sudah tidak asing lagi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari baik dari kalangan kaula muda hingga tua. Oleh karena itu, fitur story pada WhatsApp ini diyakini dapat menjadi salah satu sarana ajang promosi produk Kersen. Tentunya pemasaran akan semakin mudah ketika dipasarkan melalui platform seperti WhatsApp ini.

Gambar 7.9
Pemasaran Melalui Platform WhatsApp



Sumber: Diambil dari Update Status Kelompok

Seperti yang dapat dilihat pada gambar di atas, keluarga miskin memasarkan produknya melalui WhatsApp dengan cara update status. Apabila nanti terdapat pembeli yang berminat, maka mereka akan menghubungi dengan cara mereply status tersebut.

Sedangkan untuk pemasaran via offline dapat dilakukan dengan cara mereka menitipkan produk kersen tersebut ke toko-toko yang tersebar di kota Kudus. Keluarga miskin dapat menanyakan ketersediaan pemilik toko untuk bekerja sama dalam pemasaran produk kersen ini.

Gambar 7.10
Pemasaran dengan Menitipkan Produk



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas diambil peneliti setelah keluarga miskin menjalin kerja sama dengan para pemilik toko atas kebersediaannya menjadi pihak yang dititipi oleh keluarga miskin. Terdapat banyak toko yang bersedia dititipi, salah satunya adalah Toko Berkah di dusun Bendokerep. Seperti yang dapat dilihat gambar di atas, terlihat bahwa produk olahan tanaman Kersen ini *didisplay* dengan jelas. Dengan demikian para pembeli dapat melihat jelas produk Kersen yang ditawarkan tersebut. Metode penjualan seperti ini tentu sangat disenangi oleh orang-orang karena dapat melihat produknya secara langsung. Apabila persediaan produk di toko-toko yang dititipi habis, maka keluarga miskin akan mensupply kembali produk tersebut. Sehingga proses pemasaran ini tetap dapat berlanjut. Harga yang ditawarkan tetap sama, baik pemasaran secara online maupun offline. Namun pemilik toko dapat menjual kembali dengan harga yang berbeda untuk mengambil untung.

B. Memfasilitasi Keluarga Miskin dalam Pembentukan Kelompok Usaha Bersama

Dalam pelaksanaan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan melalui pengolahan tanaman kersen, keluarga miskin terlihat sangat berantusias. Mereka mulai menyadari akan ketidakberdayaan mereka untuk terbebas dari jerat hutang rentenir. Setelah diadakannya pendidikan, perlahan mereka sadar untuk menciptakan kemandirian ekonomi. Keluarga miskin sepakat untuk membentuk Kelompok Usaha Bersama. Dikarenakan bagi keluarga miskin KUBE merupakan sebuah alat untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif (khususnya dalam peningkatan pendapatan), menyediakan kebutuhan yang diperlukan bagi keluarga miskin, menciptakan keharmonisan hubungan sosial yang dirasakan keluarga miskin, pengembangan diri dan sebagai wadah berbagi pengalaman antar anggota kelompok KUBE.⁴⁶

Berhubungan dengan adanya pendidikan pengolahan tanaman kersen, dalam kelompok usaha bersama tersebut akan tercipta berbagai inovasi produk olahan tanaman kersen. Dari situlah perekonomian keluarga miskin perlahan akan terjadi peningkatan, sehingga mereka dapat berdiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada rentenir untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Pembentukan kelompok dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 09:00 WIB, dihadiri oleh kurang lebih 10 orang.

⁴⁶ Aditya, R., Tamba, W., & Rizka, M. A. (2018). Evaluasi implementasi program kelompok usaha bersama (KUBE) dalam mengatasi kemiskinan di Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(2), 192-197.

Gambar 7.11
Pembentukan KUBE



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa keluarga miskin sangat antusias mendengarkan penjelasan dari peneliti mengenai perlu adanya struktur organisasi dalam KUBE. Langkah awal pembuatan KUBE ini adalah menentukan nama yang akan dipakai untuk KUBE. Setelah adanya beberapa usulan nama dari anggota, kemudian diadakan voting untuk menentukan hasil akhir. Dari hasil voting ditentukan bahwa nama dari Kelompok Usaha Bersama ini adalah “KUBE SABAKOMA” yang memiliki arti Kelompok Usaha Bersama Semangat Bangun Perekonomian Bersama. Kemudian untuk dapat berkembang, tentunya sebuah kelompok harus memiliki visi misi sebagai pedoman dan arahan untuk kedepannya. Adapun visi dari KUBE Sabakoma ialah menjadi Kelompok Usaha Bersama yang memiliki semangat berwirausaha. Sedangkan untuk misi dari KUBE Sabakoma ialah mewujudkan kemandirian ekonomi serta meningkatkan taraf hidup keluarga miskin.

Selanjutnya adalah pembentukan struktur KUBE, diawali dengan pemilihan ketua kelompok. Ada beberapa kandidat calon ketua yang diusulkan oleh anggota kelompok, diantaranya adalah Ibu Sulaikah, Ibu Alimah, dan Ibu Warsi. Untuk menentukan siapa yang akan terpilih menjadi ketua, maka diadakan voting. Dari hasil voting ternyata semua sepakat yang menjadi ketua adalah Ibu Sulaikah, dikarenakan beliau memiliki pengetahuan terkait keterampilan mengolah makanan dan KUBE Sabakoma ini memang khusus pada bidang kuliner. Lebih jelasnya, berikut adalah struktur kelompok usaha bersama yang telah disepakati:

Tabel 7.5
Struktur KUBE

No	Nama	Jabatan	Tugas
1.	Ibu Sulaikah	Ketua	Memimpin, mengorganisasikan, dan bertanggung jawab atas segala kegiatan dalam kelompok
2.	Ibu Alimah	Wakil Ketua	Membantu ketua dalam menjalankan tugas dan menggantikan peran ketua ketika ketua sedang berhalangan
3.	Ibu Sulasmi	Sekretaris	Mencatat data seluruh kegiatan yang ada dalam kelompok, membuat notulen ketika

			diskusi, dan membuat laporan kegiatan
4.	Ibu Nor dan Ibu Warsi	Bendahara	Mengelola keuangan dan pembukuan kelompok
5.	Ibu Sulistiyani dan Ibu Fitriyani	Admin Sosial Media	Mengoperasikan seluruh sosial media yang dimiliki kelompok

Sumber: Hasil Voting Anggota Kelompok Usaha Bersama

Melalui terbentuknya struktur KUBE dan terpilihnya beberapa anggota sebagai pengurus, peneliti berharap mereka dapat mengemban amanah dengan baik sehingga kelompok usaha bersama sabakoma dapat berkembang, semakin terarah dan terpadu kedepannya. Kemudian pembentukan kelompok dan strukturnya hanyalah bersifat struktural saja, untuk program kerja dan kegiatan yang ada dalam kelompok nantinya akan dirundingkan sendiri oleh pengurus beserta anggotanya.

C. Melakukan Advokasi Mengenai Program Pengolahan Tanaman Kersen

Sesudah terbentuknya kelompok usaha bersama berbasis pengolahan tanaman kersen oleh keluarga miskin dusun Sinawung, yang dilakukan selanjutnya adalah advokasi mengenai program pengolahan tanaman kersen kepada pemerintah desa. Sebelum menghadap kepada pemerintah desa, peneliti beserta anggota kelompok usaha bersama merundingkan terlebih dahulu mengenai hal apa saja yang perlu disampaikan kepada pemerintah desa. Setelah dirundingkan, perwakilan dua orang dari anggota kelompok beserta peneliti, pada

tanggal 07 Juni 2022 pukul 10:00 WIB langsung menuju ke Balai Desa Karangbener untuk menemui pihak pemerintah desa. Tujuan dari advokasi kepada pemerintah desa adalah supaya pemerintah desa mendukung penuh dan memberi kebijakan terkait program pengolahan tanaman kersen tersebut.

Gambar 7.12
Advokasi dengan Pihak Pemerintah Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa peneliti bersama perwakilan anggota kelompok usaha bersama bertemu dengan pihak pemerintah desa untuk melakukan advokasi terkait pengolahan tanaman kersen. Ada beberapa usulan yang disampaikan oleh perwakilan anggota kelompok usaha bersama kepada pemerintah desa sesuai apa yang telah disepakati kelompok sebelumnya. Adapun usulan yang disampaikan ialah sebagai berikut:

1. Melegalkan Kelompok Usaha Bersama Sabakoma yang dibentuk oleh keluarga miskin dusun Sinawung sebagai wadah kemandirian ekonomi

2. Pemerintah desa mendukung dan membuat peraturan terkait program pengolahan tanaman kersen
3. Ikut serta mendampingi pelatihan pengolahan tanaman kersen, pembuatan P-IRT, hingga ke perizinan BPOM

Usulan tersebut dibuat melalui diskusi oleh anggota kelompok usaha bersama. Tanaman kersen biasanya hanya dibuat berteduh oleh burung liar dan sebagai tanaman penyejuk bagi warga, disebut tanaman penyejuk karena kersen tumbuh di halaman rumah warga, dan membuat halaman rumah yang semula panas menjadi adem dan sejuk karena adanya tanaman kersen. Setelah diadakannya pendidikan, mereka kemudian menyadari bahwa tanaman kersen yang tumbuh disekitar mereka ternyata jika diolah dapat meningkatkan perekonomian. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi untuk pengolahan tanaman kersen agar tercipta produk yang unggul. Untuk mengawali usaha yang mereka rintis melalui kelompok usaha bersama, mereka memutuskan untuk memproduksi keripik daun kersen dan sirup buah kersen. Mendengar usulan-usulan dan hasil dari diskusi tersebut, pihak pemerintah desa meresponnya dengan baik. Bahkan sangat setuju dengan diadakannya program pengolahan tanaman kersen, tak segan pemerintah desa juga mendukung secara penuh dan akan membantu kelompok usaha bersama berbasis pengolahan tanaman kersen tersebut untuk terus berkembang. Namun, tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat memenuhi usulan mereka.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Setiap program yang dijalankan memerlukan evaluasi untuk mengembangkan program ke arah yang lebih baik, sebagai metode yang menilai berhasil atau tidaknya program, serta sebagai cara untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program terhadap masyarakat. Pada proses pendampingan masyarakat yang dilakukan di Dusun Sinawung guna menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menghadapi permasalahan mereka dengan membangun kerja sama untuk meningkatkan keterampilan dengan mengelola buah karsen dalam satu kesatuan KUBE.

Proses evaluasi akan dilakukan secara bersama-sama baik pihak peneliti maupun masyarakat. Kebersamaan dalam proses evaluasi diperlukan guna mendapatkan hasil yang adil dan pembaharuan program yang relevan untuk masyarakat Dusun Sinawung, karena pada dasarnya masyarakatlah yang paling tahu kebutuhan mereka. tugas peneliti hanya sebagai pengarah menuju kesadaran masyarakat yang mampu mengenai diri, menyadari masalah yang sedang dihadapi hingga melakukan upaya untuk mengatasi secara mandiri.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan di salah satu rumah warga, dengan teknik MSC (*Most Significant Change*). Dimana setiap fakta yang dilampirkan partisipan kemudian dianalisa. Laporan hasil evaluasi terlampir di bawah ini:

Tabel 8.1

Hasil Evaluasi Teknik MSC (*Most Significant Change*)

No	Aktivitas	Tanggapan	Keuntungan	Perubahan	Harapan
1	Sosialisasi dan edukasi guna meningkatkan keterampilan	Membantu masyarakat untuk mencoba peluang kerja dan memahami potensi mereka	Membangun inovasi bisnis baru dengan pengolahan buah kersen	Tumbuhnya kesadaran masyarakat serta tumbuhnya semangat masyarakat untuk berkembang	Kegiatan dapat berkelanjutan hingga banyak masyarakat yang ikut bekerja sama membangun perubahan.
2	Pembuatan KUBE sebagai tempat kerja sama Masyarakat	Kelompok yang dibentuk bermanfaat sebagai wadah masyarakat untuk berdiskusi juga berinovasi dimasa depan.	Adanya tempat masyarakat untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan pengelolaan yang terstruktur.	Terorganisirnya masyarakat dalam mengembangkan diri. Masyarakat yang dulunya pasif kini aktif menyuarakan pendapatnya	Organisasi dalam berjalan dalam waktu yang lama hingga memunculkan beragam ide baru untuk kemajuan kehidupan

				a melalui forum diskusi	n masyarakat at.
3	Mengajukan draft kebijakan dan legalitas kelompok pada pemerintah desa.	Peran pemerintah dalam program bisa menjadi hal positif yang perlu dikembangkan dan dipertahankan demi kesejahteraan masyarakat.	Adanya legalitas dari pemerintah desa, sehingga setiap kegiatan mendapat dukungan penuh dari masyarakat.	Munculnya gagasan baru dalam membangun kesejahteraan masyarakat.	Pemerintah desa mampu berperan penting dengan memberikan kebijakan yang tepat pada kegiatan yang telah dibentuk masyarakat at.

Tabel 8 1 Hasil Evaluasi Teknik MSC

Dari hasil analisa Evaluasi Teknik MSC diatas menunjukkan adanya perubahan dan pengaruh program pemberdayaan KUBE kepada masyarakat. Salah satu perubahan yang paling menonjol dari dampak program adalah timbulnya kesadaran masyarakat akan potensi mereka dan kemampuan mereka dalam menghadapi masalah yang mereka alami. Dari perubahan ini juga masyarakat bisa perlahan bangkit dari permasalahan ekonomi yang selama ini menjerat mereka. Meskipun perubahan belum tampak sempurna secara keseluruhan, mereka terus berusaha. tidak ada proses yang singkat menuju sebuah kesuksesan. Termasuk yang tengah dilakukan masyarakat Dusun Sinawung.

B. Refleksi Keberlanjutan

Proses pemberdayaan yang telah dilakukan peneliti tentu saja memberikan kesan yang luar biasa bagi peneliti juga masyarakat. Peneliti belajar dari masyarakat begitu pun sebaliknya. Peneliti belajar bagaimana hidup di tengah masyarakat, berusaha mengaplikasikan ilmu pengetahuan dari masyarakat, bagaimana cara menghargai dan masih banyak lagi. Masyarakat belajar menumbuhkan kesadaran sosial secara bersama-sama, memahami potensi mereka, merubah pikiran jika mereka berharga selayaknya manusia pada umumnya. Karena, tidak sedikit dari mereka yang tergolong keluarga miskin merasa tidak layak dan tidak memiliki apapun, padahal mereka memiliki potensi yang luar bisa tanpa mereka sadari.

Selama proses pemberdayaan berjalan masyarakat Dusun Sinawung menerima peneliti dengan lapang dada, mereka bersemangat dalam setiap kegiatan, banyak bantuan yang mereka berikan secara ikhlas tanpa meminta imbalan. Sebagai manusia gudang kesalahan juga masih dalam tahap belajar, peneliti menyadari bahkan kegiatan atau program yang disusun masih jauh dari kata sempurna. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan akan mendapatkan banyak evaluasi dari masyarakat sehingga terus berkembang. peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk tidak membuat masyarakat bergantung pada peneliti, sehingga masyarakat bisa berperan aktif dan turut berpartisipasi penuh dalam setiap kegiatan.

C. Refleksi Metodologi

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian *Participatory Action Research* (PAR), dimana masyarakat memiliki andil yang besar dalam sukses atau tidaknya proses penelitian dilakukan. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian PAR, mulai dari pengumpulan data, proses inkulturasi, hingga proses evaluasi menggandeng masyarakat sebagai ‘rekan; kerja sama. Para proses inilah peneliti belajar untuk memahami karakter masyarakat, bagaimana menghadapi penolakan, bagaimana menghargai manusia selayaknya hakikat manusia.

Dari sinilah penelitian ini sangat mengupayakan bagaimana upaya untuk membebaskan masyarakat dari hutang yang selama ini menjerat mereka mengingat banyaknya masyarakat yang putus asa dengan kehidupan mereka, dengan fokus pada upaya pembebasan keluarga miskin dari hutang rentenir dengan membangun kegiatan wirausaha memanfaatkan pohon kersen yang banyak tumbuh di Dusun Sinawung, Desa Karangbener, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus.

Peneliti bersama masyarakat berupaya membuat sebuah inovasi baru dan mengembangkan bersama wirausaha dalam sebuah kelompok bernama KUBE, kelompok ini dibentuk sebagai wadah masyarakat untuk berdiskusi sekaligus mengembangkan pemikiran baru yang bisa membangun keberhasilan bersama. Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan agar bisa meninggalkan kebaikan dan perubahan di masyarakat,

Dalam islam sendiri diajarkan untuk senantiasa tolong menolong kepada mereka yang membutuhkan seperti yang tercantum dalam surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ اللَّهَ طَوَّابٌ وَأَتَّقُوا وَالْعُدُونَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ

Artinya: Saling tolong-menolongnya kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa. Dan jangan saling menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah SWT. Sebenarnya siksaan Allah SWT sangatlah pedih.

Oleh sebab itu juga kegiatan pemberdayaan masyarakat digolongkan menjadi sebuah dakwah yang senantiasa menyiarkan kebaikan kepada sesama, yang secara istilah disebut dengan *dakwah bil hal* yang artinya menyebar kebaikan melalui sebuah tindakan karena dakwah tidak hanya selalu berkaitan dengan ucapan lisan.

Dalam konteks ini peneliti bersama dengan masyarakat berusaha membantu keluarga yang terjerat hutang rentenir dengan memberikannya sebuah peluang baru untuk membangun perekonomian mereka. Membangun semangat mereka untuk terus bangkit menuju kehidupan yang jauh lebih sejahtera. Karena Allah tidak akan merubah nasib hambanya jika mereka tidak berusaha.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan dinilai menjadi faktor penentu sebuah wilayah dikatakan berdaya dari segi sumber daya manusianya. Pendidikan di Dusun Sinawung belum bisa dikatakan maju, karena masih didominasi lulusan SD. Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh kepada tingkat keterampilan dan pengetahuan masyarakat dan akan berdampak kepada kualitas lapangan pekerjaan. Seperti yang terjadi di Dusun Sinawung, kondisi masyarakat di Dusun Sinawung terbelenggu pada garis kemiskinan, hal itu terlihat dari 57 jiwa yang termasuk keluarga pra sejahtera dan berstatus sebagai pengangguran mutlak. Tingginya angka pengangguran tersebut menyebabkan tidak adanya pendapatan bagi keluarga miskin.

Selama peneliti melakukan proses pemetaan ditemukan masalah bahwasanya untuk menunjang perekonomian tetap stabil agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, keluarga miskin di Dusun Sinawung banyak yang memilih jalan pintas dengan berhutang ke rentenir. Melihat kondisi tersebut maka penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), dengan bersama-sama menyelesaikan masalah yang sedang masyarakat hadapi.

Dengan itu masyarakat diajak untuk melakukan serangkaian program pembangunan ekonomi dengan memanfaatkan buah kersen tumbuh banyak di sekitar wilayah mereka dengan mengolah tanaman kersen menjadi keripik dan sirup. Hasil capaian dari

pendampingan, yaitu keluarga miskin menyadari masalah yang sedang dihadapi, mengetahui potensi yang dimiliki, dan penyelesaian masalah melalui pengolahan aset yang dimiliki. Sehingga terciptalah produk baru dari tanaman kersen dan mulai merintis usaha baru dari produk olahan tanaman kersen. Dan diharapkan dengan adanya usaha baru tersebut dapat tercipta kemandirian ekonomi bagi keluarga miskin, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya tanpa berhutang pada rentenir. Sedangkan penelitian ini berkaitan dengan dakwah bil hal, dengan mengajak para masyarakat bersama-sama meningkatkan kualitas hidup dan bangkit dari belenggu kemiskinan dan derita hutang riba selama ini yang mereka rasakan.

B. Saran dan Rekomendasi

Supaya program yang peneliti bersama masyarakat lakukan kelanjutannya dapat berkembang dan berjalan sesuai visi misi kelompok, maka dari itu peneliti memiliki rekomendasi untuk masyarakat Dusun Sinawung. Rekomendasi tersebut yakni:

1. Pemerintah desa mendukung penuh kelompok yang telah terbangun selama proses pemberdayaan dengan memberikan sosialisasi secara berkala dan juga memberikan pendampingan untuk masyarakat. Karena rangkulan yang diberikan seperti ini dapat membuat masyarakat untuk lebih dapat bergerak maju dan mandiri. Masyarakat juga dapat melepaskan diri dari jeratan hutang dari para rentenir jikalau pemerintah dapat mendampingi dengan baik

dan mampu mengolah aset yang dimiliki oleh dusun secara maksimal.

2. Adanya program kegiatan yang sekarang ini sudah berjalan diharapkan dapat menjadikan motivasi masyarakat Dusun Sinawung dalam menciptakan ekonomi mandiri. Sehingga perubahan dapat terjadi, seperti bangkit dari keterpurukan, hidup semakin sejahtera dan damai sentosa.
3. Selalu upgrade keterampilan, agar dapat mengembangkan produk menjadi lebih banyak lagi ragamnya. Jadi tidak hanya diolah menjadi keripik dan sirup saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., Tamba, W., & Rizka, M. A. (t.thn.). Evaluasi implementasi program kelompok usaha bersama (KUBE) dalam mengatasi kemiskinan di Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(2).
- Afandi, A. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UINSA Press.
- Agus Afandi, dkk. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Effendi, T. N. (1995). *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Elinda dan Ashlihah. (2021). SISTEM HUTANG-PIUTANG BERANTAI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DESA MANDURO JOMBANG. *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 1, Nomor 1,.
- Encep Saepudin dan Putri Dwi Cahyani . (2016). STRATEGI MEMPERSEMPIT RUANG GERAK RENTENIR MELALUI KELOMPOK MASYARAKAT BERBASIS MODAL SOSIAL (STUDI KASUS DI KAMPUNG RAHAYU, PURWOKERTO). *ISLAMADINA*, Volume XVII, No. 2.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* No.1,.

Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang. (2004). *Mengorganisir Rakyat (Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara)*. Yogyakarta: SEAPCP dan INSISTPress.

Jumlah Pengangguran Turun Jadi 84 Juta, Ekonomi Mulai Pulih. (2022, Agustus 13). Diambil kembali dari Bisnis.com:

<https://m.bisnis.com/amp/read/20220509/12/1531117/jumlah-pengangguran-turun-jadi-84-juta-ekonomi-mulai-pulih>

O.kaksina, L. (2011). Analisa faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat adat (studi kasus negri Hatsua kecamatan kairatu kabupaten seram bagian barat). *jurnal agroforsetri Vol.VI /No 2*.

Penduduk Miskin Turun Terbanyak Nasional. (2022, Agutsus 2022). Diambil kembali dari Jatengprov.go.id: <https://jatengprov.go.id/publik/penduduk-miskin-turun-terbanyak-nasional> diakses pada 13 Agustus 2022 pukul 3:50 WIB

Rick Davies dan Jess Dart. (2005). *The ‘Most Significant Change’: A Guide to Its Use*.

Septi Ayu Triten Nina dan Versiandika Yudha Pratama. (2021). Volume 1 Number1, 2021| T r i t e n N i n a , d k k (1-9)Analisis Motivasi Pinjaman Nasabah Pada Rentenir Berdasarkan Prinsip Pembiayaan Syariah. *Jurnal of Sharia Finance and Banking, Volume 1, No 1*.

Setiawan, A. I. (2012). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad’u. *Jurnal*

Siaran Pres Detil. (2022, Agustus 31). Diambil kembali dari Fiskal.kemenkeu.co.id: Web
<https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil>
diakses pada 13 Agustus 2022 pukul 3:39 WIB

Sudjono, A. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2010). *etode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.

Suryawati. (Yogyakarta). *Teori Ekonomi Mikro*. 2004: UPP.AMP.YKPN.

Suryawati, C. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Persentase Turnitin



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	Husnun Nafisah
Assignment title:	Juli 2022
Submission title:	Cek 1_Husnun Nafisah
File name:	Skripsi_Husnun_N.docx
File size:	4.06M
Page count:	141
Word count:	19,922
Character count:	130,792
Submission date:	20-Oct-2022 08:26AM (UTC+0700)
Submission ID:	1930126905



**UPAYA PEMERIKSAAN KELUARGA MUDIN DARI
JERAT DUTANG BENTENG DI DULIN SENAWUNG
DESA KALANGRENEK KECAMATAN BAE
KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

Disusun Kepada Universitas Islam Negeri Sultan Syarifudin
Banjaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Mengetahui Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Gib:
Husnun Nafisah
NIM. 7220067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAIRAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIFUDIN
BANJAYAYA
2022**

Copyright 2022 Turnitin. All rights reserved.

Lampiran 2

Surat Penelitian

PEMERINTAH DESA KARANGBENER
KECAMATAN BAE KABUPATEN KUDUS
Jl. Wijaya Kusuma No. 1 Karangbener Bae Kudus 59323

SURAT PERNYATAAN

No: 045.2/787/34.06.03/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya :

Nama : ARIFIN
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Desa Karangbener RT 04 RW 05

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa;

Nama : HUSNUN NAFISAH
NIM : B72218067
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Orang tersebut diatas adalah benar-benar telah melakukan penelitian, pengorganisasian masyarakat di Dusun Sinawung RW 03 Desa Karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 11 Oktober 2022

Kepala Desa Karangbener



Lampiran 3

Berita Acara

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI **FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI** **UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Hari / Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2022
Ruang / Meja : 1

Nama Mahasiswa : Husnun Nafisah
NIM : B72218067
Jurusan / Prodi : Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Upaya Pembebasan Keluarga Miskin dari Jerit Hutang Rentenir di Dusun Sinawung Desa Karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Catatan Perbaikan :

- A. Teknik Penulisan dan Bahasa Tulis
- Motto ditambah footnote

- B. Metodologi Penelitian

- C. Pembahasan Materi / Isi
- | | |
|---|---|
| - Bukti wawancara bentuk rentenir menjerat dan konsekuensi tidak bayar hutang | - Tampilkan data masyarakat miskin dengan tabel |
| - Ditambah manfaat tanaman kersen | - Keterbatasan keahlian lebih ditunjukkan |
| - Urgensi ditunjukkan | - Kesimpulan harus menjawab rumusan masalah |
| - Teori rentenir dalam Perspektif Islam & pengentasan jerat rentenir | |

Mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan **LULUS / TIDAK LULUS***).

Perbaikan skripsi dikerjakan dengan memperhatikan Catatan dari Tim Penguji dan Perbaikan harus selesai paling lambat tanggal : 4.... / bulan November.... / Tahun ...2022....

Apabila dalam batas waktu yang ditentukan, perbaikan belum selesai maka akan mempengaruhi hasil ujian.

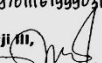
Surabaya, 25 Oktober 2022

Tim Penguji Skripsi,

Penguji I,


Dr. H. Thajib, S. Ag., M. Si
NIP. 197011161999031001

Penguji III,


Dr. Ries Dyah Fitriyah, M. Si
NIP. 197804192008013014

*) Coret yang tidak perlu

Penguji II,


Dr. Moh. Anshori, M. Fil. I
NIP. 197508182000031002

Penguji IV,


Dr. M. Naim Mansyur, M. Ag
NIP. 195903171994031001